

**PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II
BANDA ACEH**



HAYATULLAH ZUBOIDI

NIM. 29173611

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDA ACEH**

HAYATULLAH ZUBOIDI

NIM. 29173611

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Dr. A. Rani Usman, M.Si

Pembimbing II,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.

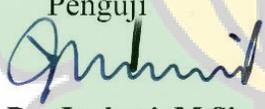
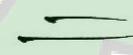
LEMBAR PENGESAHAN
PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDA ACEH

HAYATULLAH ZUBOIDI
NIM. 29173611
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

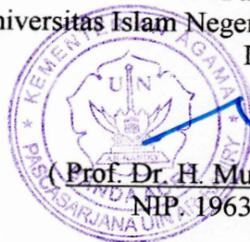
Tanggal: 2 Agustus 2021 M
23 Zulhijjah 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,  Dr. A. Rani Usman, M.Si	Sekretaris,  Azman, M.I.Kom
Penguji  Dr. Jauhari, M.Si	Penguji  Dr. Mahmuddin, M.Si
Penguji  Teuku Zulyadi, Ph.D	Penguji  Dr. Ade Irma, B. H.Sc., M.A

Banda Aceh, 9 Agustus 2021

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,




(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

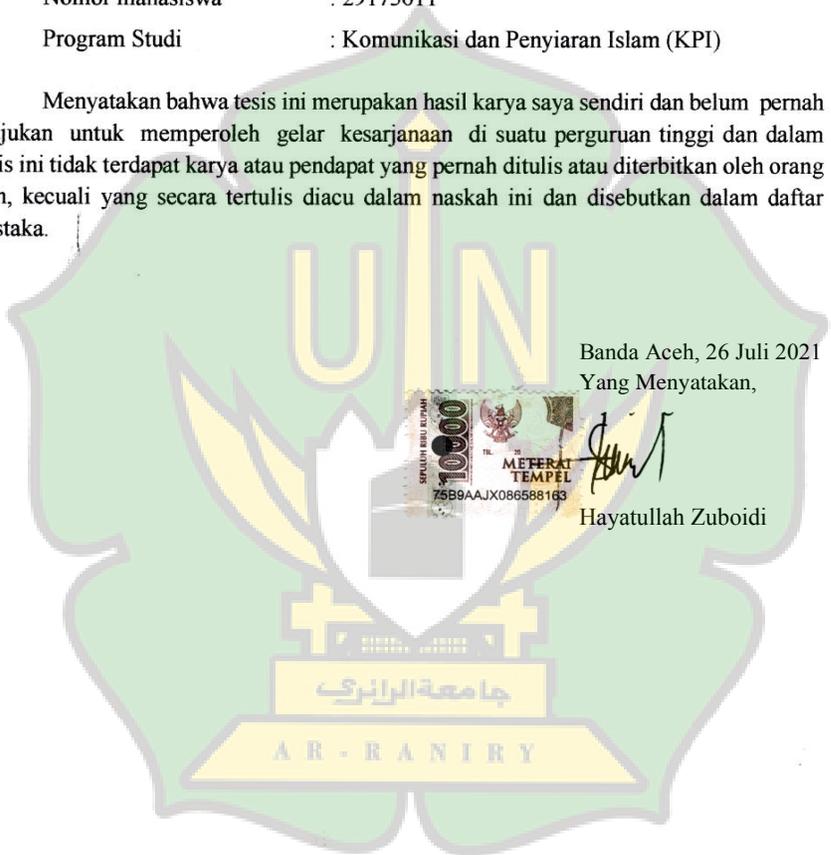
Nama mahasiswa : Hayatullah Zuboidi
Tempat Tanggal Lahir : Hagu, 4 Juni 1986
Nomor mahasiswa : 29173611
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Juli 2021
Yang Menyatakan,



Hayatullah Zuboidi



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi Pascasarjana¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	AZR - R A N I R Y و	و	W
س	S	ه	H
ش	SY	ء	’
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

¹Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (Darussalam-Banda Aceh, 2018), hlm. 95-100.

Catatan:

1. Vokal tunggal

_____ , (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*

_____ , (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

_____ , (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya بين ditulis *bayna*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya يوم ditulis *yawn*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a, (ā dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (ī dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u

Misalnya : برهان , توفيق , معقول ditulis *burhān, ma'qūl, tawfiq*

4. *Tā' Marbūtah* (ة)

Tā' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الولي) = *al-falsafat al-aula*. Sementara *Tā' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة, ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydīd)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس, ditulis *al-kasyfu, al-nafsu*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: (ملائكة) ditulis *malā’ikah*, (جزىء) ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

8. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billah	ب الله
Lillah	له
Bismillahi	بسم الله

B. Modifikasi

1. Kata asing dalam tesis ini ditulis dengan huruf miring. Kata asing yang dimaksud selain dari kata Bahasa Indonesia yang baku.
2. Jika kata yang berasal dari Bahasa arab merupakan kata yang sudah umum digunakan dalam Bahasa Indonesia, maka tidak dilakukan transliterasi dan tidak ditulis dengan huruf miring, seperti kata shalat, malaikat, dll.
3. Nama orang atau nama tempat dari bahasa asing tidak ditulis dengan huruf miring joseph A. devito, William L. Reese, Wilbur Schramm. Nama tempat seperti Mesir (bukan Misra), Beirut (bukan Bayrut), Kairo (bukan al-Qahirah), Cordova (bukan Qurtubah) dan lain sebagainya.

C. Daftar Singkatan:

- Andik = anak didik
LPKA = lembaga pembinaan khusus anak

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul **"Penerapan Komunikasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh"** Selawat beserta salam sama-sama kita sanjungkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, para Sahabat serta keluarga beliau yang telah membawa kita semua kepada pintu yang penuh berkah dan kesejahteraan dalam menghirup ajaran *Ilahi Rabbi* yaitu Agama Islam demi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penghormatan dan ta'dzim penulis kepada Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Pembimbing I (Bapak Dr. A. Rani Usman, M.Si) dan Bu Ade Irma, B. H.Sc., M.A (selaku pembimbing II), kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan Tesis ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr Jauhari, M.Si selaku Pembahas I, Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D selaku Pembahas II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan dan penyempurnaan karya Ilmiah ini, serta terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Azman, M.I.Kom (selaku Sekretaris Sidang) dan Bapak Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar beserta para Dosen Komunikasi dan unsur staf lainnya yang telah mengajarkan, membimbing dan memberikan masukan yang sangat berharga sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis alm.Tgk Ilyas dan Ibunda Basyariah, serta ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga atas dukungan, pengertian, dan perhatian yang tinggi dari istriku tercinta Erlina Mariana, S.Hi yang tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan serta memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam penulisan Tesis ini. Demikian halnya ucapan

Terima kasih Bapak sampaikan kepada anak-anakku tersayang dan tercinta, Annisa Hayfa.

Rasa terima kasih pula penulis ucapkan kepada teman-teman semua khususnya leting 2017 (Amwar Citra Hutabarat, Achdiyat Perdana, Al-Muzanni, Afdhal Purnama, Amrizal Hanum, Dian Safriani, Risqan Syahira dan Maulisa) yang telah sama sama berjuang dan membantu penulis dalam berbagi Ilmu Pengetahuan khususnya di bidang Komunikasi.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penulisan tesis ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan tesis ini bermanfaat terutama bagi peneliti sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita semua berserah diri sambil berdoa, semoga apa yang kita laksanakan dapat menjadi penyebab perolehan pahala bagi kita semua. Amiin.

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Penulis,

Hayatullah Zuboidi

ABSTRAK

Judul Tesis : Penerapan Komunikasi Persuasif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh
Nama/NIM : Hayatullah Zuboidi/29173611
Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M.Si
Pembimbing II : Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.
Kata Kunci (keyword) : Komunikasi, Persuasif, Penerapan.

Tujuan komunikasi merupakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Salah satu strategi komunikasi yang kerap digunakan dalam mengubah sikap dan perilaku tersebut, yaitu melalui pendekatan komunikasi persuasif. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan komunikasi persuasif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh dalam membina dan memengaruhi anak didik masyarakat (andikpas). Ada pun tujuan dari penelitian ini untuk melihat model komunikasi persuasif yang diimplementasikan terhadap narapidana di bawah umur.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu: Penerapan komunikasi persuasif di LPKA Klas II Banda Aceh mengedepankan pendekatan humanis layaknya orang tua dalam mendidik anak. Para andikpas mendapatkan orang tua asuh tempat mereka mengungkapkan berbagai keluhan termasuk masalah pribadi. Para andikpas di LPKA Klas II Banda Aceh tidak merasa seperti tinggal dalam penjara, melainkan seperti tinggal di pesantren. Mereka dibuat betah supaya tidak melarikan diri dari tempat pembinaan yang tidak berpagar. Para pembina memiliki cara tersendiri dalam menghadapi para andikpas salah satunya dengan menakuti tidak akan diusul pembebasan bersyarat tetapi pembebasan murni.

ABSTRAK

Thesis Title : Application of Persuasive Communication in Class II Children's Special Guidance Institutions Banda Aceh
Name/NIM : Hayatullah Zuboidi/29173611
Supervisors I : Dr. A. Rani Usman, M.Si
Supervisors II : Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.
SessionYear : 2021 M/1441 H.
Kata Kunci (keyword) : *communication, persuasive, application*

The purpose of communication is to change a person's attitude and behavior. One of the communication strategies that are often used in changing these attitudes and behaviors is through a persuasive communication approach. This research focuses on the application of persuasive communication in Class II Children's Special Guidance Institutions Banda Aceh in fostering and influencing child prisoner. The purpose of this research is to see and analyze the persuasive communication model that is implemented in educating underage prisoners.

The methodology in this study uses qualitative research methods with descriptive qualitative type. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The analysis used was descriptive qualitative analysis using an interactive analysis model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study, namely: The results of this study, namely: The application of persuasive communication in LPKA Class II Banda Aceh emphasizes a humanist approach like parents in educating children. Andikpas find foster parents where they can express various complaints including personal problems. Andikpas at LPKA Class II Banda Aceh do not feel like living in a prison, but like living in a boarding school. They are made to feel at home so as not to escape from the construction site that is not fenced. The coaches have their own way of dealing with andikpas, one of which is by fearing that they will not be offered parole but pure release.

مستخلص البحث

عنوان الرسالة : تطبيق الاتصال المقنع في مؤسسة التدمير الخاص للأطفال

بالدرجة الثانية بندا آتشييه

الاسم / الرقم الجامعي : حياة الله الزويدي / ٢٩١٧٣٦١١

المشرف الأول : د. أ. راني عثمان

المشرفة الثاني : د. آدي إيرما

الكلمات المفتاحية : الاتصال، المقنع، تطبيق.

أن الغرض الاتصال هو قدرة على تغيير موقف الشخص وسلوكه. إحدى استراتيجيات الاتصالات التي تُستخدم في تغيير هذه المواقف والسلوكيات بوسيلة نهج الاتصال المقنع. تركز هذا البحث أن تطبيق التواصل المقنع في مؤسسة التوجيه الخاص للأطفال بالدرجة الثانية بندا آتشييه لتنشئة وتأثير طلاب الإصلاحية . الهدف من هذا البحث هو تلاحظ وتحليل نموذج الاتصال المقنع الذي يتم تنفيذه في تثقيف السجناء القصر. الطريقة المستخدمة هي البحث الكيفي بالدراسة الوصفية. وتقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. والتحليل المستخدم هو تحليل الكيفي الوصفي باستخدام نموذج تحليل تفاعلي، وهو تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ونتائج هذا البحث، وهي: (١) تطبيق التواصل المقنع في مؤسسة التدمير الخاص للأطفال بالدرجة الثانية بندا آتشييه نهجًا إنسانيًا مثل يؤدب الآباء الأطفال، (٢) يحصل طلاب الإصلاحية الآباء بالتبني للتعبير عن الشكاوى المختلفة بما في ذلك المشاكل الشخصية، (٣) ولا يشعر طلاب الإصلاحية في مؤسسة التدمير الخاص للأطفال بالدرجة الثانية بندا آتشييه يعيشون في السجن، لكنهم كالعيش في المعهد، (٤) إحدى الطرق المؤكدة للقائدين عند التعامل مع طلاب الإصلاحية تصرفوا بطريقة مخيفة لن يتم اقتراحها للإفراج عنهم على الرغم من بقاء القواعد مجانية. تم الفعل للخداع فقط.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Kajian Pustaka	6
1.6. Kerangka Teori	8
1.7. Metodologi Penelitian	9
1.8. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Komunikasi	14
2.2. Komunikasi Persuasif	15
2.3. Elemen Komunikasi Persuasif	18
2.4. Pendekatan Psikologi Komunikasi	31
2.5. Hambatan Komunikasi Persuasif	34
2.6. Bentuk-bentuk Komunikasi Persuasif dalam Al-Qur'an	38
2.7. Pola Pembinaan Anak	46
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Gambaran Obyek Penelitian	50
3.2. Penerapan Komunikasi Persuasif	57

3.3. Hambatan Petugas LPKA dalam Berkomunikasi dengan Andikpas	78
3.4. Pembahasan dan Temuan.....	78
BAB IV: PENUTUP	
4.1. Kesimpulan.....	86
4.2. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN PENELITIAN	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia secara kodrati akan selalu terlibat dalam komunikasi. Komunikasi dapat terjadi sebagai konsekuensi logis dari adanya hubungan sosial. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Terdapat berbagai macam jenis komunikasi yang tanpa disadari melekat dalam kehidupan sehari-hari. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah kesamaan makna.¹

Shannon dan Weaver mengungkapkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.²

Onong Uchjana Effendi menjelaskan bahwa paradigma komunikasi begitu luas, yakni proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu (menginformasikan suatu berita kepada klien) atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.³

Pada hakikatnya setiap komunikasi memiliki tujuan akhir, yaitu mengubah sikap dan perilaku komunikan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi komunikasi, salah satunya

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 7.

³ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

komunikasi persuasif. Wingston Brembeck dan William Howell mendefinisikan persuasi sebagai upaya sadar untuk mengubah pemikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif dari orang-orang ke arah yang ditentukan.⁴

Adapun komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang bisa bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.⁵

Komunikasi persuasif sangat ideal dilakukan untuk memengaruhi dan mengubah perilaku seseorang tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan (*coersif*). Seorang komunikator yang mempunyai keterampilan persuasif memiliki kecerdasan memahami kondisi psikologis dan sosiologis dari komunikan. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri, begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Banyaknya kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak dapat dilakukan sendiri, yang menyebabkan terbentuknya suatu organisasi.⁶

Larson mengemukakan tanggung jawab komunikasi persuasif dengan: "... *responsible receivers can be rationally and ethically persuaded*". Dalam mempersuasi, hendaknya menjunjung tinggi kehormatan penerima. Menurut Larson, salah satu hal penting yang berkaitan dengan kriteria tanggung jawab komunikasi persuasif, yaitu persuasi sangat mungkin terjadi secara bertanggung jawab dan saling menguntungkan, jika antara komunikator dan komunikan memiliki kesempatan yang sama untuk saling memengaruhi, jika memiliki

⁴ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm.50.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 14.

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.1

persamaan kemampuan dan akses terhadap media komunikasi.⁷

Model-model komunikasi seperti ini secara tidak sadar telah digunakan di berbagai tempat, termasuk lembaga-lembaga formal negara seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh, yaitu lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya.⁸

LPKA adalah lembaga atau tempat anak menjalani pembinaan yang bermasalah dengan hukum. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.⁹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh merupakan satu komponen dari unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang di bentuk melalui peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.1 Nomor 1B Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan juga bertanggung jawab pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh.

Dalam hal pembinaan anak didik anak merupakan pembinaan yang bersifat khusus, memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa, Berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.1 Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dalam

⁷ Larson, C.U, *Persuasion, Reception and Responsibility*. (Belmont: Wadsworth Publishing Co, 1980), hlm. 8-9.

⁸ Peraturan Presiden, Undang-Undang No 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, www.kpai.go.id/hukum, dilihat pada 20 Oktober 2020

⁹ Muhammad Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2013), hal. 167.

melaksanakan tugas tersebut, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh menyelenggarakan fungsi melaksanakan pelayanan, perawatan, pembinaan dan pendidikan terhadap Anak Didik Pemasarakatan sesuai dengan Ketentuan perundang-undangan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh mampu menampung 24 orang anak didik pamasarakatan (andikpas). Namun saat ini sudah mencapai 32 orang. Jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh sebelum dinotadinaskan sebanyak 60 orang. Setelah dinotadinaskan ke seluruh UPT di Aceh sekarang jumlah seluruh pegawai sebanyak 45 orang.¹⁰

Amatan peneliti di lokasi tempat dibinanya para anak-anak di bawah umur tersebut tidak ada pagar yang menghalang mereka untuk tidak keluar atau kabur dari LPKA Klas II Banda Aceh. Padahal, anak-anak yang dibina di LPKA Klas II Banda Aceh memiliki paluang besar apabila hendak kabur dari LPKA Klas II Banda Aceh.

Namun menurut informasi dari petugas, para anak didik tidak mau meninggalkan tempat tersebut. Bahkan, pernah beberapa orang yang sudah habis masa tahanan pun meminta untuk tetap tinggal di LPKA Klas II Banda Aceh karena merasa sudah nyaman menjadi warga binaan. Selain itu ada juga beberapa orang yang berusaha kabur dari LPKA Klas II Banda Aceh, namun keesokannya mereka diantarkan lagi oleh orang tuanya agar mereka tetap dibina di LPKA Klas II Banda Aceh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “**Penerapan Komunikasi Persuasif di**

¹⁰ Profil LPKA Klas II Banda Aceh

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh”.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam pembinaan kepada anak didik masyarakat?
- 1.2.2. Apa hambatan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam berkomunikasi dengan anak didik masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk menganalisis penerapan komunikasi persuasif yang diterapkan LPKA Klas II Banda Aceh dalam pembinaan anak didik selama di LPKA Klas II Banda Aceh.
- 1.3.2. Untuk menganalisis apa saja hambatan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam menghadapi para anak didik baru yang berasal dari berbagai latar belakang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang teori-teori komunikasi persuasif secara menyeluruh serta memberikan informasi baru mengenai strategi yang digunakan LPKA Klas II Kota Banda Aceh dalam membina para narapidana yang masih di bawah umur.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian kualitatif dan dapat memberikan sumbang

landasan pemikiran pada ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi persuasif.

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai strategi komunikasi persuasif khususnya mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh LPKA Klas II Banda Aceh dalam membina para anak didik di bawah umur. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa LPKA Klas II Banda Aceh memiliki strategi-strategi komunikasi dalam membina dan mendidik agar tetap patuh terhadap peraturan yang berlaku di LPKA Klas II Banda Aceh.

1.5. Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu

1.5.1. Penelitian Nurhalima Tambunan¹¹

Penelitian ini membahas tentang *Komunikasi Persuasif Majelis Tablig Pimpinan Aisyiyah dalam Meningkatkan Akidah Islam di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Dalam penelitian ini mendapatkan bahwa Komunikasi persuasif Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam meningkatkan akidah di Kabupaten Karo dilakukan dengan cara menampilkan kredibilitas komunikator, kredibilitas sumber pesan (Alquran dan Sunnah), dan teknik komunikasi persuasif situasional.

Penelitian ini mengangkat rumusan masalah Bagaimana komunikasi persuasif Majelis Tabligh

¹¹ Tesis berjudul “Komunikasi Persuasif Majelis Tablig Pimpinan Aisyiyah dalam Meningkatkan Akidah Islam di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Sumatera Utara.

Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam meningkatkan akidah Islam di Kabupaten Karo Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif penelitian kualitatif dengan metode grounded theory. Metode ini digunakan karena yang menjadi tekanan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok.

Hasil yang dicapai komunikasi persuasif Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Aisyiyah dalam meningkatkan akidah di Kabupaten Karo adalah hal positif, yakni bertambahnya jamaah dari waktu ke waktu, meningkatnya sikap beragama jamaah (indikatornya adalah menganggap agama sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga kemurnian dan kesuciannya), pemahaman (indikatornya adalah bertambahnya pengetahuan soal tauhid, ibadah, akhlak, dan seterusnya bagi jamaah), dan meningkatnya pengamalan agama mereka.

1.5.2. Penelitian Eliza Maya Sari¹²

Penelitian ini membahas tentang *Dukungan Orang Tua terhadap Pembinaan Remaja di LPKA Klas di Banda Aceh*. Dalam penelitian ini mendapatkan bahwa banyak anak yang dibina di LPKA Klas II Banda Aceh hampir tidak dikunjungi oleh orang tua mereka, padahal kunjungan tersebut sangat dinantikan oleh anak-anak di LPKA Klas II Banda Aceh.

Penelitian ini mengangkat rumusan masalah bagaimana dukungan orang tua terhadap pembinaan remaja di LPKA Klas II di Banda Aceh dan bagaimana

¹² Skripsi berjudul “Dukungan Orang Tua terhadap Pembinaan Remaja di Lapas (suatu penelitian di LPKA Klas II Banda Aceh”, Program Studi Bimbingan Konsuling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala tahun 2019.

dampak dukungan orang tua terhadap anak-anak yang dibina di LPKA Klas II Banda Aceh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mewawancarai pihak anak yang dibina di LPKA Klas II Banda Aceh sebanyak 5 orang yang mewakili setiap kasus dan mewawancarai pihak orang tua sebanyak 3 orang yang berdomisili di Banda Aceh dan Aceh Besar. Ada pun pembatasan usia, peneliti mengambil objek penelitian yang berusia antara 12-18 tahun.

Dari hasil wawancara anak-anak di LPKA Klas II Banda Aceh, mereka mengakui jarang dikunjungi sedangkan orang tua mengaku walaupun mereka jarang mengunjunginya akan tetapi dapat memastikan bagaimana kondisi anak-anak mereka selama dibina di LPKA Klas II Banda Aceh.

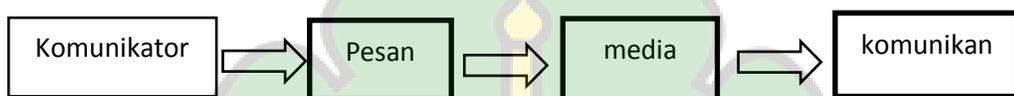
1.6. Kerangka Teori

Kegiatan komunikasi secara sederhana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur persuasi, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu atau siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana.

Menurut Harold Laswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*. Ketiga aspek tersebut membuat proses belajar tidak hanya menjadi pemenuhan kepuasan intelektual, tetapi juga mampu berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu (Rusuli, 2014). Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang

dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu: Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar berorientasi pada proses, bukan hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif.

Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian, seperti tingkah laku, kecakapan, sikap, dan perhatian yang terus-menerus berfungsi pada diri seseorang (Abror, 1993).¹³



1.7. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang perlu dilakukan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Ada juga yang mengartikan suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang bisa diamati. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia, dengan berbagai argumentasi tentun.¹⁴

Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia, dengan berbagai argumentasi tentunya.¹⁵

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 62.

¹⁴ M Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), hlm. 17.

¹⁵ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64

Sifat dari penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang saling berkaitan.¹⁶

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisis data secara detail dan mendalam. Penelitian kualitatif melihat subjek dan objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan berusaha mencari makna yang terkandung di dalamnya.¹⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, ataupun kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: diawali masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi, pengolahan data, dan yang terakhir menarik kesimpulan penelitian.¹⁸

1.7.2. Subjek dan Objek Penelitian R Y

Ada pun yang menjadi subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah LPKA Klas II Banda Aceh. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah strategi

¹⁶ Sukardi, *Metodologi penelitian kualitatif Kompetensi dan prakteknya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hlm. 21

¹⁷ Lexy J. Moloeng, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), hlm. 13.

¹⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 34-35.

komunikasi persuasif para petugas lapas dalam membina narapidana di bawah umur.

1.7.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di LPKA Klas II Banda Aceh di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.

1.7.4. Sumber Data

Data yang dikumpulkan bersumber dari:

1. Data primer: peneliti akan terlibat secara langsung dengan narasumber baik individu maupun kelompok sehingga data yang diperoleh yaitu dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.
2. Data Sekunder: peneliti akan mendapatkan data dari lembaga atau institusi. Data diperoleh dari LPKA Klas II Banda Aceh, dan data dari kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, dan dari internet, bahkan jika diperlukan juga akan mengambil data dari surat kabar.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang terdapat dalam penelitian. Hasil dari observasi dicatat secara jelas dan sistematis oleh peneliti. Pada observasi, peneliti mengamati proses komunikasi dan model pembinaan yang dilakukan di LPKA Klas II Banda Aceh.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai sebanyak 7 (tujuh) orang; pertama kepala LPKA selaku pengambil kebijakan, 3 (tiga) petugas LPKA, 1 (satu) orang mantan petugas LPKA, dan 2 (dua) anak didik di bawah umur, dan mantan pembina di LPKA. Informan dari pihak LPKA diminta menjelaskan bagaimana metode komunikasi persuasif yang mereka gunakan dan program-program apa saja yang mereka terapkan dalam membujuk para anak didik agar tetap betah dan mematuhi semua aturan yang berlaku di lembaga pembinaan. Sedangkan untuk pihak anak didik sendiri peneliti tidak akan menyinggung soal permasalahan atau aib yang mengantar mereka ke tempat tersebut tetapi lebih kepada bagaimana mereka diperlakukan dan dibina di LPKA Klas II Banda Aceh.

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin
1	Moch Muhidin, Bc. I.P.S.H	Kepala LPKA Klas II Banda Aceh	Laki-laki
2	Vera Devi, S.H	Kasubsi Registrasi	Wanita
3	Susiyanti, A.Md	Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan	Wanita
4	Reva	Petugas Pembinaan	Wanita
5	Mutia Delima	Mantan Petugas LPKA	Wanita
6	Mursalin	Andikpas	Laki-laki
7	Rizki Fajri	Andikpas	Laki-laki

3. Dokumentasi

Peneliti mendatangi langsung LPKA Klas II Banda Aceh untuk mengambil sejumlah data yang diperlukan dan mengambil dokumentasi dalam bentuk foto. Peneliti menjumpai Rizki selaku petugas registrasi bagian depan untuk dipertemukan dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data baik dari hasil wawancara, dokumentasi, dan sebagainya, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan permasalahan. Dalam menganalisis data, peneliti membagi menjadi beberapa bagian di antaranya; (1) pola pembinaan, (2) materi pembinaan, (3) media pembinaan, dan (4) sasaran. Setiap item-item tersebut peneliti menganalisis penerapan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh para unsur yang terlibat.

1.8. Sistematikan Pembahasan

Penyusunan penelitian ini terdiri atas empat bab:

Pada bab pertama, peneliti akan menjelaskan seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, peneliti menjelaskan tentang landasan teori, di mana berisikan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga hasil penelitian tidak keluar dari rumusan masalah.

Bab ketiga, peneliti menguraikan isi penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan.

Sedangkan bab terakhir peneliti menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian serta temuan-temuan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Komunikasi

Setiap kali membahas tentang komunikasi, para sarjana tidak luput dari penjelasan definisi komunikasi itu sendiri. Sudah menjadi hal lumrah sebelum memahami seluruh ruh komunikasi memahami terlebih dahulu pengertian dasar komunikasi. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin, yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.¹⁹

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.8.

media analysis; penyelidikan mengenai pesan dinamai *content analysis*; *audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikasi; sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi.

Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya. Seperti ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi pun menyelidiki gejala komunikasi. Tidak hanya dengan pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.²⁰

2.2. Komunikasi Persuasif

Persuasi, atau dalam bahasa Inggris *persuasion*, berasal dari istilah Bahasa Latin *persuasion* yang secara harfiah berarti ajakan, bujukan, imbauan, dan lain-lain yang sifatnya halus dan luwes. Joseph A. Ilardo dalam bukunya, *Speaking Persuasively*, menampilkan definisi persuasi sebagai berikut:

“Persuasi adalah proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku seseorang dengan

²⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.9.

menggunakan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang dilakukan, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja.”²¹

Persuasif merupakan sebuah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasif individu mencoba berusaha memengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain.²²

Secara etimologi, istilah komunikasi persuasif terdiri atas dua kata, yaitu komunikasi dan persuasi. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang artinya sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Secara bahasa komunikasi mengharapkan suatu pikiran, makna, atau pesan dianut secara sama. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.²³

Jika tidak ada kesamaan makna, maka komunikasi yang terjadi berada dalam situasi yang tidak komunikatif, misalnya pidato, ceramah, khutbah, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan kata persuasi (*persuasion*) juga berasal dari bahasa Latin, yaitu *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere*, yang berarti mengajak, membujuk, atau merayu.²⁴

Komunikasi persuasi menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling memengaruhi, memberi

²¹ Onong Uchjana Efendy. *Human Relations dan Public Relations*. (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm.68.

²² Soleh Soemirat, Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014). Hlm. 121

²³ Soleh Soemirat, Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif...*, hlm. 122.

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 41.

tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah persuasi bersumber dari bahasa latin *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.²⁵

Persuasi pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu berharap pesan yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan dipercayai. Persuasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain.

Perlu di mengerti bahwa pesan yang berupa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan.²⁶

Menurut Kenneth E. Andersen dalam bukunya menampilkan defenisi persuasi sebagai: “Suatu proses komunikasi antarpersonal di mana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk memengaruhi kognisi penerima; jadi, efek perubahan sikap atau kegiatan

²⁵ Herdiyan Maulana, Gumgum Gumelar: *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata 2013),hlm. 7

²⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 11

seperti yang diinginkan komunikator.” Persuasif adalah proses di mana sebuah pesan menyebabkan perubahan keyakinan, sikap, atau perilaku.²⁷

2.3. Elemen Komunikasi Persuasif

Di antara penyusunan persuasi yang dieksplorasi oleh para psikolog sosial adalah sebagai berikut: (1) komunikator, (2) pesan, (3) saluran, dan (4) khalayak. Dengan kata lain siapa yang mengatakan apa, dengan metode apa, kepada siapa?

2.3.1. Komunikator (*persuader*)

Hal pertama yang dilihat dalam situasi komunikasi adalah komunikator atau sumber pesan. Salah satu temuan riset persuasi yang *reliable* adalah semakin suka seseorang terhadap sang komunikator, semakin besar kemungkinan orang itu memodifikasi sikapnya sesuai dengan isi pesan. Temuan ini berasal dari gagasan transfer efek dalam pendekatan belajar untuk sikap. Evaluasi terhadap komunikator, entah itu positif atau negatif, akan mentrasfer gagasan yang mereka dukung.²⁸

Beberapa aspek dari komunikator akan memengaruhi proses evaluasi terhadap si komunikator yaitu:

Kredibilitas

Orang cenderung lebih mau dibujuk oleh komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi ketimbang rendah. Cook dan Flay mengatakan bahwa masing-masing kita akan percaya bahwa pernyataan

²⁷ David G Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm.304

²⁸ Taylor, Shelley E, dkk. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 182.

tentang manfaat olahraga akan lebih dipercaya jika datang dari *Royal Society of National Academy Of Science* dari pada dari surat kabar tabloid. Faktor ini bisa menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Seorang dokter akan mendapat kepercayaan jika ia menerangkan soal kesehatan. Seorang perwira kepolisian akan memperoleh kepercayaan bila ia membahas soal keamanan dan ketertiban masyarakat. Seorang duta besar akan mendapat kepercayaan kalau ia berbicara mengenai situasi internasional dan sebagainya.

Kredibilitas merupakan modal utama *persuader* dalam komunikasi persuasif, Ada ungkapan unik dari Judy Cornelia Pearson dan Paul Edward Nelson (1982) tentang kredibilitas. Mereka menyebut kredibilitas mirip dengan kecantikan, ia ada pada mata orang yang memandangnya. Dalam kajian komunikasi, kredibilitas merujuk pada sifat melekat pada sumber dan pesan, sesekali kredibilitas menyasar saluran komunikasi, Namun, banyak ahli sepakat kredibilitas melekat dan identik dengan sumber pesan atau komunikator. Jauh sebelum muncul berbagai teori sosial khususnya dalam kajian ilmu komunikasi, pada abad ke-4 SM, Aristoteles telah mengemukakan pandangan tentang kredibilitas menggunakan terma *ethos*, yaitu sifat pribadi yang melekat pada seseorang komunikator dalam memengaruhi khalayak.

Aristoteles menyebutkan ada tiga sumber kredibilitas seorang komunikator, yakni *ethos*, *logos*,

dan pathos. Ethos yakni komunikator tidak hanya memberi argumen masuk akal, tetapi juga menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami komunikasikan dalam kecerdasan, karakter, dan niat baik. Kecerdasan artinya komunikator dapat menyesuaikan pembicaraan dengan komunikan.

Komunikator memiliki karakter positif, mampu berkomunikasi dengan baik dan menarik. Logos adalah pendekatan rasional bahwasanya komunikator harus memiliki akal sehat sehingga pesan dipahami dengan data akurat, aktual, dan faktual. Pathos adalah pendekatan emosional komunikator harus menggunakan emosi positif menghadapi komunikan, meliputi kelembutan, persahabatan, kasih sayang, kepercayaan diri, rasa malu, pujian, dan belas kasih.²⁹

Kepercayaan (Amanah)

Selain keahlian, adalah penting bahwa komunikator itu dianggap sebagai orang yang dapat dipercaya (amanah) dan tidak memberikan pendapat bias. Salah satu cara yang biasa dilakukan komunikator agar dapat memunculkan persepsi ini adalah dengan menyatakan pendapat yang bertentangan dengan kepentingan dirinya sendiri. Misalnya, seorang jaksa dan seorang penjahat saling memberikan pendapat tentang apakah aparat penegak hukum perlu diperkuat atau tidak. Biasanya pendapat jaksa akan lebih dipercaya ketimbang pendapat si penjahat, dan karenanya pendapat jaksa akan lebih persuasif.³⁰

Menarik (Rasa Suka)

²⁹ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 192.

³⁰ Taylor, Shelley E, dkk. *Psikologi Sosial, ...* hlm. 184.

Seperti yang dikemukakan oleh teori konsistensi, orang mengubah sikapnya sesuai dengan sikap orang yang mereka sukai. Segala sesuatu yang meningkatkan rasa suka biasanya juga meningkatkan perubahan sikap. Misalnya: daya tarik fisik meningkatkan rasa suka; Chaiken menunjukkan bahwa siswa yang dinilai menarik secara fisik oleh siswa lain akan menjadi komunikator yang lebih persuasif.

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan lain perkataan, komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya sehingga bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator.³¹

2.3.2. Komunikasi (Pesan)

Hal penting dalam sebuah pesan yang tidak hanya terletak pada siapa yang menyampaikan, namun juga tentang apa yang disampaikan orang tadi. Pesan yang efektif dalam komunikasi persuasif mampu menggerakkan minat khalayak. Dalam pengantar ilmu komunikasi, Harold Laswell (1948) menformulasikan lima komponen model komunikasi, yaitu: *who says what, in which channel, to whom, with what effect.*³²

Gaya Pesan

Gaya pesan persuasif dapat ditelusuri dari fungsinya, yakni sebagai isyarat yang disampaikan, bentuk struktural, pengaruh sosial, penafsiran, refleksi

³¹ Onong Uchjana Efendy. *Human Relations dan Public Relations, ...* hlm. 38.

³² Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 206.

diri, dan kebersamaan. Menurut Leech dan Short (2007), gaya pesan merujuk pada cara memilih konteks yang akan diberikan pada orang lain dengan tujuan tertentu.

Tan (1981) menjelaskan, gaya pesan menurut DeVito ialah pemilihan dan susunan berbagai ciri keistimewaan linguistik yang terbuka untuk digunakan. Pesan harus bisa dimengerti komunikan. Maka, komunikator harus menggunakan bahasa sederhana yang digunakan sehari-hari atau bahasa pergaulan dan umum. Gaya pesan menunjukkan variasi linguistik dalam menyampaikan pesan (pengulangan, kesederhanaan, perbendaharaan kata).

Salah satu variasi gaya pesan yang dapat memengaruhi pemahaman ialah nada suara. Nada suara merupakan unsur penting bagi komunikator. Nada suara optimum untuk menyampaikan pesan ialah yang paling nyaman, biasanya sepertiga di atas suara terendah komunikator. Ada pula yang menyatakan nada suara lebih rendah paling nyaman didengarkan. Gaya pesan merupakan faktor penting dalam presentasi.

Gaya tidak dapat mengganti isi, tetapi dapat membantu menyampaikan pesan kepada komunikan. Struktur pesan yang digayakan dapat memperoleh perhatian lebih besar. Pada dasarnya pesan yang benar-benar digayakan menyimpang dari kaidah bahasa.

Oleh karena itu unsur kejutan dan kebaruan selalu menjadi unsur gaya. Pesan yang digayakan dapat menarik dan mempertahankan minat audiens, mempertinggi pemahaman, dan membantu mengingat pesan. Bila lebih memperhatikan, audiens lebih

memahami dan menguasai pesan sehingga kemungkinan besar proposal akan diterima.³³

Diskrepansi

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi sejauh mana kita mau menerima komunikasi (pesan) adalah seberapa besar perbedaan komunikasi itu dengan pendapat kita. Secara umum, semakin besar diskrepansi, semakin besar tekanan potensial untuk berubah.

Argumen kuat vs lemah.

Kita biasanya beranggapan bahwa argumen yang kuat akan lebih banyak menimbulkan perubahan sikap ketimbang argumen yang lemah. Namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Orang merespons argumen yang kuat dalam komunikasi persuasi apabila mereka termotivasi untuk memerhatikan dan mampu merenungkan argumen tersebut. Misalnya, ketika seorang terlibat dalam pesan persuasi, penambahan argumen lemah ke dalam argumen yang sudah kuat bisa jadi mengurangi daya persuasi pesan tersebut. Efek dari argumen yang kuat akan bergantung pada apakah orang terlibat dalam isu dan memproses argumen itu secara sistematis atau heuristik.³⁴

Repetisi

Kita cukup menyadari, bahwa suatu komunikasi yang diharapkan efektivitasnya, kurangnya mungkin bilamana hanya dilakukan hanya sekali atau dua kali saja. Apalagi komunikasi yang mengarah pada perubahan pendapat, sikap, dan perilaku bagi khalayak dalam membangun kepribadian dan sikapnya yang mau

³³ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 217.

³⁴ Taylor, Shelley E, dkk. *Psikologi Sosial...*, hlm. 184.

diubah itu, Dibentuk dan dibangun oleh ribuan bahkan jutaan tetesan komunikasi sebelumnya selama bertahun-tahun lamanya.³⁵

Metode *repetition* adalah cara memengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan metode ini sekalian banyak manfaat yang dapat ditarik darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena justru berkontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak mengingat pesan itu.

Isyarat Periferal dan Karakteristik Pesan

Dalam situasi tertentu, isyarat atau petunjuk periferal sangat penting dalam menentukan perubahan sikap. Ketika kita tak punya banyak motivasi untuk memikirkan argumen dalam sebuah pesan (misalnya, karena isunya tidak penting bagi kita), atau ketika kita tidak mampu memproses argumen dengan baik (misalnya, karena kita tidak punya informasi yang cukup atau sedang sibuk), maka petunjuk periferal menjadi sangat penting dalam menentukan perubahan sikap.

Contoh petunjuk periferal adalah jumlah argumen dalam suatu pesan dan panjang argumen. Menyajikan lebih banyak argumen dalam suatu pesan akan meningkatkan peluang perubahan sikap apabila isunya tidak terlalu relevan dengan seseorang, orang ini mungkin tidak terpengaruh oleh isu, tetapi terpengaruh

³⁵ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Ujungpandang: Lembaga Kajian Inovasi Indonesia (LKII), 1982), hlm. 80

oleh banyaknya argumen. Menyajikan lebih banyak argumen dalam suatu pesan akan meningkatkan peluang perubahan sikap dalam merespons argumen kuat dan lemah, dan temuan ini menunjukkan bahwa tidak banyak dilakukan pemrosesan informasi.

Demikian pula, argumen yang lebih panjang akan lebih persuasif ketimbang pesan yang pendek, tetapi ini hanya berlaku untuk orang yang tidak memperoleh banyak informasi, karena mereka mungkin tidak banyak memikirkan pesan itu.

Di antara orang-orang yang memiliki banyak informasi, yang lebih penting di sini adalah kekuatan argumen, mungkin karena orang punya lebih banyak informasi akan termotivasi untuk memerhatikan isi dan sifat dari argumen itu.³⁶

Wilbur Schramm dalam karyanya yang berjudul *How Communication Works*, pernah mengungkapkan apa yang dinamakan *the communication of succes in communication*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁷

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

³⁶ Taylor, Shelley E, dkk. *Psikologi Sosial*, ... hlm. 188.

³⁷ Onong uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*..., hlm. 32.

4. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika komunikasi yang dibicarakan tidak sesuai dengan kepentingan komunikan, maka akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang dikehendaki itu tentang perubahan tingkah laku. Jadi dalam menyampaikan seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kepentingan komunikan.

2.3.3. Saluran

Dalam persuasi, selalu ada komunikasi. Dalam komunikasi, harus selalu ada saluran (*channel*) komunikasi: bertemu langsung, naskah atau tanda tertulis, dan iklan media massa. Logika psikologi memercayai kekuatan pesan tertulis. Bagaimana kita dapat mengajak orang datang ke acara kampus? Kita membuat pemberitahuan. Bagaimana cara kita membuat para sopir tidak ngebut dan tetap waspada? Kita meletakkan pesan “Mengemudi dengan Hati-Hati” pada papan iklan. Bagaimana cara kita mencegah mahasiswa membuang sampah sembarangan di kampus? Kita menuliskan pesan anti sampah di papan buletin kampus.³⁸

Pengaruh Personal

Penelitian tentang persuasi menjelaskan bahwa yang lebih memengaruhi diri kita bukanlah media, tetapi

³⁸ David G Myers, *Psikologi Sosial*,... hlm. 310.

hubungan kita dengan orang lain. Strategi penjualan modern mencoba melakukan persuasi dari mulut ke mulut melalui “pesan berantai”, menciptakan desas-desus” dan “menyemaikan” penjualan. Serial Harry Potter sebelumnya tidak diprediksi akan menjadi *best seller*. Yang membuat hal tersebut terjadi adalah pembicaraan dari mulut ke mulut pada setiap anak yang telah membacanya.

Pengaruh media

Pengaruh media dua tahap aliran. Meskipun pengaruh persuasi secara tatap muka lebih besar daripada pengaruh media, kita sebaiknya tidak menganggap rendah kekuatan media. Orang-orang yang secara personal memengaruhi opini kita pasti mendapat gagasan dari beberapa sumber yang sering kali berasal dari media. Orang yang secara personal memengaruhi opini kita pasti mendapat gagasan dari beberapa sumber yang sering kali berasal dari media.

Elihu Katz mengobservasi bahwa efek media bekerja melalui dua tahap aliran komunikasi: dari media ke pendapat tokoh dan akhirnya menjadi dokumen. Dalam kasus yang lebih besar, pendapat dari sosok yang berpengaruh akan dicari oleh politikus dan pihak pemasaran untuk diambil bagi kepentingan mereka.

Dua tahap aliran informasi ini mengingatkan kita bahwa media memengaruhi budaya secara halus. Meskipun media mengarahkan secara langsung perilaku seseorang, tetapi pengarahan tidak langsung yang dilakukan jauh lebih besar.³⁹

³⁹ David G Myers, *Psikologi Sosial...*, hlm. 310.

2.3.4. Target (Khalayak/ Komunikan)

Secara sederhana komunikan atau yang disebut *persuadee* adalah orang atau kelompok yang memiliki satu tujuan pesan. Pesan itu disampaikan *persuader* baik secara verbal maupun nonverbal. *Persuadee* bisa pembaca surat kabar, pemirsa televisi, dan lain-lain. Komunikasi persuasif tidak hanya saling mengoperkan pesan di antara pengirim dan penerima atau interaksi fisik saling mempertukarkan informasi, tetapi lebih jauh dari itu. Berkomunikasi berarti ada interaksi antara partisipan komunikasi secara menyeluruh. Dalam komunikasi persuasif tidak hanya melibatkan aspek fisik (tubuh), tetapi juga aspek internal (kepribadian dan konsep diri). *Persuader* perlu memahami pendekatan untuk dinamika kepribadian dan konsep diri *persuadee* yang beragam.

Komunikasi persuasif bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. *Persuadee* juga bisa siapa saja dan datang dari mana saja individu menjadi *persuadee* ketika ia menerima pesan persuasi dari *persuader*. Berangkat dari itu, sukses atau tidaknya proses persuasif tergantung pada tingkat pemahaman *persuader* terhadap *persuadee*. Merujuk Mar'at (1982), komunikasi persuasif akan efektif apabila antara *persuader* dan *persuadee* ada persamaan persepsi dan kepribadian. Ada dua aspek untuk dapat membangun komunikasi persuasif yang efektif, yaitu persepsi dan kepribadian *persuadee*.⁴⁰

Persepsi adalah kunci perubahan sikap. Sebelum menentukan sikap, *persuadee* terlebih dahulu melakukan amatan terhadap objek sikap yang dihadapinya. Kemampuan individu mempersepsi akan

⁴⁰ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi...*, hlm. 248.

mengarahkan ia pada pengalaman tertentu yang pada akhirnya terakumulasi menjadi sikap. Persepsi *persuadee* terhadap diri *persuader* dan pesannya akan menentukan efektif-tidaknya komunikasi persuasif.

Selain persepsi, kondisi psikologis *persuadee* yang direpresentasikan melalui kepribadian saat akan, sedang, atau setelah menerima pesan juga menentukan efektivitas komunikasi persuasif. Menurut Allport kepribadian adalah organisasi dalam individu atas sistem psikologis yang menentukan penyesuaian diri secara khas terhadap lingkungan. Mudah-tidaknya seorang *persuadee* dipersuasi tergantung faktor kepribadiannya. Kompleksitas kepribadian *persuadee* menentukan keberhasilan komunikasi persuasif.⁴¹

Nothstine (1991) mengklasifikasikan ada tujuh kategori *persuadee* yang memiliki derajat penerimaan berbeda satu sama lain, yaitu:

1. *Persuadee* yang tidak bersahabat secara terbuka.
Persuadee merasa tidak senang terhadap diri kita. Ia selalu menentang posisi kita. Ia akan bekerja secara aktif melawan kita. Bentuk perlawanan bisa berupa bicara langsung atau mengumpulkan bantuan orang lain untuk bersama-sama menentang kita.
2. *Persuadee* tidak bersahabat.
Persuadee ini merupakan kristalisasi dari ketidaksetujuannya terhadap posisi *persuader*. Perilaku mereka tidak sekeras *persuadee* pertama. Mereka cenderung terselubung, hanya sebatas

⁴¹ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 248

penolakan, tidak berupa perlawanan. Mereka tidak mencari dukungan atau bantuan orang lain untuk melawan.

3. *Persuadee* netral.

Persuadee jenis ini cenderung memahami posisi *persuader*. Namun sikap mereka tidak memihak. Mereka tidak pro ataupun kontra, seolah-olah tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya.

4. *Persuadee* ragu-ragu.

Persuadee ragu-ragu lebih cenderung peduli terhadap posisi *persuader*. Mereka berkarakter demikian karena bimbang, terombang-ambing antara mempercayai atau menolak. Mereka dalam kondisi sulit untuk memutuskan, tidak dapat melihat alternatif apakah menolak atau menerima pesan yang disampaikan *persuader*.

5. *Persuadee* yang tidak mengetahui.

Berbeda dari *persuadee* netral dan ragu-ragu, *persuadee* jenis ini tidak memiliki informasi tentang diri *persuader*. Mereka tidak mengenal *persuader*. Akibatnya, keputusan mereka bergantung pada seberapa besar *persuader* dapat meyakinkan mereka,

6. *Persuadee* yang mendukung.

Persuadee yang mendukung, memahami posisi, menyenangkan pribadi, serta posisi *persuader*. Mereka berpikiran positif terhadap tindakan *persuader*, walaupun hal itu dilakukan tidak secara terbuka. *Persuadee* yang mendukung secara terbuka. *Persuadee* mendukung sepenuh hati, karena benar-benar memahami posisi *persuader*. Mereka tidak ragu menerima informasi dari *persuadee*, bahkan

mau melakukan tindakan secara aktif sesuai pemikiran atau ide yang disampaikan kepada mereka.⁴²

Adapun karakteristik khalayak yaitu *usia*, sebagai bukti, selama kampanye Presiden Amerika Serikat tahun 2008, John McCain lebih disukai pemilih yang lebih tua dan Barack Obama disukai pemilih muda yang sikap sosial dan politiknya berhubungan dengan usianya. Psikolog sosial memberikan dua penjelasan tentang perbedaan usia. *Pertama*, penjelasan siklus kehidupan: perubahan sikap (misalnya menjadi lebih konservatif) terjadi seiring proses manusia menjadi lebih tua. *Kedua*, adalah penjelasan generasi: sikap tidak akan berubah.

Orang tua akan memegang sikap yang mereka miliki sejak muda. Karena sikap orang tua tersebut berbeda dengan sikap anak muda jaman sekarang, maka terjadilah celah antargenerasi. Banyak bukti yang lebih mendukung penjelasan generasi. Dalam survei dan survei lanjutan pada kelompok anak muda dan orang tua selama beberapa tahun, sikap orang tua biasanya tidak banyak berubah jika dibandingkan sikap anak muda.⁴³

7. *Kematangan Berfikir*

Aspek utama dari jalur persuasi pusat bukan terletak pada pesan, tetapi pada respons yang ditimbulkan oleh pikiran manusia. Pikiran itu bukanlah spons yang dapat menyerap apapun yang ada di atas mereka. Jika sebuah pesan menyampaikan hal yang

⁴² Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 248

⁴³ David G Myers, *Psikologi Sosial...*, hlm. 310.

kita sukai, maka pesan tersebut akan membuat kita tertarik. Namun, jika pesan membuat kita memikirkan argumen yang berlawanan, mungkin kita tidak akan terpengaruh.⁴⁴

2.4. Pendekatan Psikologi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki dorongan, motif-motif, kebutuhan, serta karakteristik pribadi lainnya dalam berhubungan antara sesama. Pendekatan psikologi merupakan salah satu upaya untuk mencari solusi sebuah permasalahan yang dihadapi setiap individu.

Psikologi berfungsi sebuah alat bantu yang bijak untuk menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan lebih sehat. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya maupun prosesnya.⁴⁵

Dalam ilmu psikologi pada masa anak-anak masuk ke dalam psikologi perkembangan di mana pada masa anak-anak terdapat dua periode perkembangan yaitu awal masa kanak-kanak dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung pada umur 2-6 tahun dan periode akhir dari usia 6 sampai tiba saatnya anakmatang secara seksual.

Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* mengatakan bahwa ada 4 ciri pendekatan psikologi pada komunikasi yang efektif, yaitu:

⁴⁴ David G Myers, *Psikologi Sosial...*, hlm. 310.

⁴⁵ Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 4.

1. Penerimaan stimuli secara indrawi, dimana psikologi melihat komunikasi bermula dari panca indera kita (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit) yang diterpa melalui rangsangan/stimuli berupa data. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, gambar, warna, dan sebagainya, segala sesuatu yang mempengaruhi kita.
2. Proses yang mengatarai stimuli dan respon, stimuli kemudian diolah dalam jiwa kita, sehingga kita hanya dapat mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi dari respon yang tampak. Misalnya kita mengetahui bahwa ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.
3. Prediksi respons, psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa akan datang.
4. Penguatan respons, penguatan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Ahli lain menyebutnya *feedback* atau umpan balik.⁴⁶

Fisher menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: penerimaan stimuli secara inderawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of responses*), dan penguatan respons (*reinforcement of responses*).

Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ-organ penginderaan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan suara, warna, pokoknya segala hal yang memengaruhi kita. Ucapan “Hai, apa kabar”, merupakan satuan stimuli yang terdiri dari berbagai stimuli: pemandangan, suara, penciuman dan sebagainya. *Stimuli* ini

⁴⁶ Riswandi, *Psikologi Komunikasi...*, hlm.33.

kemudian diolah dalam jiwa kita – dalam “kotak hitam” yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada “kotak hitam” dari respons yang tampak. Kita mengetahui bila ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respons individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan penghubung masa lalu dan masa sekarang. Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli).

Bergera dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik). Fisher tetap menyebutnya peneguhan saja. Walaupun tampak kental sekali warna behaviourisme pada uraian Fisher—seperti yang diakuinya sendiri— ia telah menunjukkan keunikan pendekatan psikologi, di samping secara tidak langsung menjelaskan cakupan psikologi.⁴⁷

2.5. Hambatan Komunikasi Persuasif

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan, beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi.

Sebagai contoh, ialah gangguan suara ganda (*interferensi*) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau berubah pada layar televisi, atau huruf yang tidak jelas, jalur

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm.3.

huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar.⁴⁸

Gangguan Mekanik

Adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kekaduahan yang bersifat fisik. Contoh; gangguan suara ganda pada radio, gangguan suara mengaung dari peneras suara.

Gangguan Semantik

Bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan persuasi tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa.

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian sesuatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya.

Gangguan Ekologis

Gangguan ekologis Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan.⁴⁹

Gangguan kepentingan (interest)

Adalah membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Pada proses komunikasi yang terhambat oleh gangguan jenis ini, maka para pelaku komunikasi tidak

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 27.

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi...*, hlm.46.

akan merasakan proses komunikasi yang *tune in* (nyambung), karena masing-masing pelaku memiliki motif keinginan yang berbeda.

Sebagai contoh, ketika seorang sales sedang menawarkan produk baru kepada calon pembeli, namun calon pembeli tersebut tidak memerhatikan informasi yang disampaikan sales tersebut karena kepentingannya tidak pada produk yang ditawarkan tersebut. Maka pesan komunikasi sales tersebut menjadi gagal atau terhambat karena calon pembeli berpindah kepada produk lain.

Gangguan Motivasi terpendam

Gangguan ini akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Setiap manusia memiliki keinginan, kebutuhan, motif, dan motivasi. Ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain maka masing-masing menyampaikan keinginannya, motifnya, motivasinya dan tujuannya.

Ketika keinginan, motif, dan motivasi salah satu pelaku komunikasi terpendam sedangkan pelaku komunikasi yang lainnya menyampaikan pesannya, maka terpendamnya motivasi ini akan menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Komunikasi yang terjalin tidak *tune in* dan terjadi ketidaksepahaman (*verstehen*) sehingga efeknya komunikasi menjadi gagal dalam prosesnya.⁵⁰

Hambatan komunikasi pada prinsipnya dapat diukur sesuai tingkatan rintangan tertentu. Mengacu pada Fisher, hambatan komunikasi disebabkan paling tidak dua faktor,

⁵⁰ Naniek Afrilla, *Teori-teori Komunikasi*, (Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama, 2020), hlm.47.

yakni faktor bersifat mekanistik dan faktor psikologis. Hambatan mekanisme disebabkan oleh arus pesan pada saluran komunikasi yang terbatas, terganggu, tercemar, bahkan dalam kondisi rusak. Masalahnya dapat disebabkan oleh faktor internal penerima (misalnya salah tafsir terhadap pesan) atau faktor eksternal (misalnya hasutan, isu, gosip tentang persuader, atau dari isi pesan itu sendiri).

Hambatan psikologis bersifat hambatan internal, indikasinya adalah ada distorsi makna dari pesan yang disampaikan. Hambatan psikologis ini karena ada ketidakcocokan *filter* konseptual dalam diri peserta komunikasi persuasif. Merujuk Herbert G. Hick dan G. Ray Gullet dalam bukunya *Organization Theory and Behavior* (1975), komunikasi persuasif memiliki tiga faktor penghambat, yakni persuasif, stereotipe, dan pengaruh lingkungan.

Dogmatisme merupakan sikap seseorang yang berupaya mempertahankan sikap, pendapat, dan perilakunya. Ini dilakukan terutama apabila informasi tersebut diduga akan merusak posisinya. Hambatan ini bisa dilihat dalam teori inokulasi, ketika seseorang kebal dari pengaruh persuasi yang berpotensi mengganggu sikap dan kepercayaannya.

Stereotipe merupakan produk dari proses interaksi antara hubungan keluarga, etnis, maupun politik tentang tindakan dan tingkah laku tertentu. Stereotipe mengenai sesuatu aspek kenyataan yang telah dibentuk sebelumnya, khususnya terhadap manusia dan kelompok sosial.

Stereotipe dapat diartikan sebagai generalisasi yang kaku dan terlalu sederhana terhadap orang atau sekelompok orang. Pengaruh lingkungan adalah akibat dari dua nilai pemikiran

yang saling bertemu. Dalam kondisi ini orang hanya melihat pesan persuasi bersifat baik atau buruk, salah atau benar, hitam atau putih.

Djen Amar menjelaskan bahwa faktor-faktor penghambat dan merugikan dalam komunikasi sehingga penyampaian pesannya terganggu baik komunikator maupun komunikan, yaitu:

1. Faktor Motivasi. Motivasi seseorang atau suatu kelompok dapat memengaruhi opini. Kepentingan seseorang atau kelompok akan mendorong orang atau kelompok itu untuk bertaubat dan bersikap sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasi akan mendapatkan kesulitan-kesulitan
2. Faktor Prasangka atau *Prejudice*. Bila seseorang telah dihindangi perasaan prasangka dan bersikap curiga terhadap orang lain sehingga terjadi penilaian yang tidak objektif. Ini akan mempersulit komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkannya.
3. Faktor Semantik. Adanya kata-kata yang mempunyai arti tidak sama antara komunikator dan komunikan akan mengkaburkan makna komunikasi itu sendiri dan menimbulkan salah pengertian.
4. Faktor Kegaduhan. Suara gaduh ini dapat dibuat dengan sengaja. Kegaduhan yang disengaja dengan tujuan mengganggu proses komunikasi. Kegaduhan yang tidak disengaja yaitu adanya gangguan yang terjadi secara tiba-tiba dari suatu kondisi atau benda lain jatuh dengan sendirinya.⁵¹

⁵¹ M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Lampung, 2009), hlm. 15.

2.6. Bentuk-bentuk Komunikasi Persuasif dalam Al-Qur'an

Komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (*konten*) yang disampaikan oleh komunikatornya (*da'i*), melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh *mad'u*-nya. Dalam berkomunikasi Al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian ruapa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya. Kata-kata yang dipilih Al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai *da'i* maupun *mad'u*.

Untuk mengukur keberhasilan dakwah adalah dengan perubahan sikap dari *mad'u*, tentu untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah kegiatan dakwah ini tidak mudah, perlu kesabaran dan teknik persuasi yang dilakukan secara kontinu. Perlu ada evaluasi kegiatan dakwah secara berkala sekaligus pembinaan yang berkelanjutan kepada objek dakwah. Beberapa kebijakan diterapkan dalam rangka memantau perkembangan objek dakwah, misalnya pemberian zakat produktif di mana yang menerima zakat selalu dipantau, pendampingan anak jalanan atau dakwah di pelosok yang dilakukan dalam waktu yang lama. Semuanya bisa membantu untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan dakwah yang telah dilakukan.⁵²

Jika diteliti, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi. Al-Qur'an juga menjelaskan betapa pentingnya pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah. Al-

⁵² Jufri Hasani, "Implementasi Komunikasi Persuasif Qur'ani dalam Dakwah", *Jurnal Perawi*, vol.4 nomor 1. 2021, hlm 56.

Qur'an memperkenalkan kata *qaulan* dalam banyak ayat. Gaya bicara Al-Qur'an atau pembicaraan (*qaulan*) dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, berikut penjelasannya:

2.6.1. *Qaulan Balighan*

Dalam perspektif bahasa Arab, kata *baligh* mempunyai arti yang fasih, *khathib baligh* berarti ahli pidato (*orator*) yang fasih dan lancar bicarannya, *baligh* juga berarti yang kuat, dan sampai. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qaul* (ucapan atau komunikasi) *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki dan terang. Ibnu Katsir mengartikan *qaulan balighan* sebagai perkataan yang membekas di jiwa. Dalam surat al-Nisa': 63, Allah menjelaskan yang artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. Al-Nisa': 63).

Qaulan baligha perkataan yang membekas dalam jiwa, perkataan yang tidak berbelit-belit. Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik dinamakan *baligh*. Demikian juga *muballigh* adalah seorang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain dengan baik. Dalam komunikasi dakwah, ungkapan *qaulan baligha* bisa dipahami sebagai perkataan atau pesan komunikator untuk menyesuaikan

pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.⁵³

2.6.2. *Qaulan Layyinan*

Layyin secara etimologi berarti lembut. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam komunikasi dakwah, perkataan yang lemah lembut merupakan jenis interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah. Kata *qaulan layyinan* digambarkan dalam surat Thaha: 43-44 yang artinya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat akan takut. (QS. Thaha: 43-44).

Dalam komunikasi dakwah *qaulan layyinan* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah ditandai dengan ucapan-ucapan yang santun yang tidak menyakitkan komunikasi dakwah (*mad'u*). Al-Maraghi. Maktabah Syamilah menerangkan bahwa *Qaulan Layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah

Karena Fir'aun saja yang begitu bengisnya bahkan mengaku sebagai Tuhan, Nabi Musa dan Harun dalam berdakwah kepadanya masih juga diperintahkan oleh Allah untuk menghadapinya dengan lemah lembut, dengan harapan perkataan itu bisa diterima.

⁵³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 174.

Qaulan Layyinan juga memiliki arti kata-kata yang lemah lembut, sikap bersahabat, suara yang enak didengar, dan bertingkah laku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Komunikasi dengan *Qaulan Layyinan*, juga dimaksudkan komunikasi yang mengajak orang dengan tersentuh hatinya, tergerak jiwannya dan tentram batinnya, sehingga ia akan tertarik mengikuti komunikator dakwahnya (da'i).

2.6.3. *Qaulan Sadidan*

Dalam bahasa arab *sadid* berarti yang benar dan yang tepat (Ali dan Muhdlor, 2003:1055). *Qaulan Sadidan* artinya pembicaraan yang benar, tepat, jujur, dan tidak bohong. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. Pertama, dalam surat al-Nisa': 9, yang artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS.al-Nisa': 9).*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak-anak yatim, yang pada hakikatnya berbeda-beda dengan anak-anak kandung, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan berbicara dengan memilih perkataan yang baik, dan walaupun memberikan teguran jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka. Walaupun menegur anak-anak yatim dengan teguran yang bertujuan meluruskan kesalahan sekaligus membina.

Kedua, dalam surat al-Ahzab: 70, dalam ayat ini Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah takwa, firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ketakanlah perkataa yang benar (QS. Al-Ahzab: 70).

Dalam menafsirkan ayat ini Thahir Ibnu Asyur (dalam Maktabah Syamilah) dengan menekankan pada kata *qaul* atau ucapan, yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapanucapannya. Dan Allah swt. menganugerahkan rahmat seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keselamatan.” Barang siapa yang peraya kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan kata yang baik atau diam. Demikian Ibnu Asyur mengemukakan tiga hadis nabi saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” itu mencakup sabda para nabi, ucapan para ulma, dan penutur hikmah. Termasuk di dalamnya membaa al-Qur’an, takbir, tahmid, adzan dan iqamah.⁵⁴

Dalam konteks komunikasi dakwah, *qaulan sadidan* mengajarkan agar masyarakat memperbaiki dalam perkataannya, berupaya menuturkan kata-kata yang baik dalam setiap ucapannya. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa yang baik, pesan yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran yang berlandaskan atas fakta dan realitasnya. Perkataan yang keluar dari mulutnya adalah

⁵⁴ *Ibid...*, hlm. 174.

kata-kata yang berlandaskan ilmu bukan hanya sekedar omong kosong semata.

2.6.4. *Qaulan Maisuran*

Secara etimologi kata maysuran berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir, 1997: 158). Dalam al-Qur'an kata qaulan maysuran hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Isra': 28, yang artinya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS. Al-Isra': 28).

Ayat di atas mempunyai *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya) Allah memberikan pendidikan dan teguran kepada nabi Muhammad saw. agar bersikap lemah lembut kepada para sahabat yang miskin yang minta kendaraan untuk berperang di jalan Allah, saat itu rasulullah menolak permintaan sahabat tersebut. Lalu Allah menegur Nabi dengan menurunkan ayat ini.

Qaulan maisuran mempunyai arti perkataan yang mudah dan gampang, yaitu perkataan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Menurut Bennett, salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hambahambanya yang lain. Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan

menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain.

2.6.5. *Qaulan Ma'rufan*

Menurut bahasa *ma'ruf* berarti baik, santun, dan tidak kasar. Dalam al-Qur'an kata *qaulan ma'rufan* diulang 4 kali yaitu dalam Al-Baqarah:235, 263, An-Nisa':5, Al-Ahzab: 32, yang artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. Al-Nisa: 5).

Menurut Quraish Shihab (1998: 125) *ma'rufa* berarti baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ungkapan yang baik adalah ungkapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Jika diteliti, ayat-ayat yang terkait dengan *qaulan ma'rufan* ini memberi gambaran bagaimana berkomunikasi yang baik dengan komunikan. *Pertama*, orang-orang kuat (komunikator yang memiliki power) kepada yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan sebagainya (komunikan).

Kedua, orang-orang yang masih belum sempurna menggunakan akalanya (anak-anak), yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya. *Ketiga*, para perempuan, ditunjukkan untuk menghindari dan mencegah perkataan yang lemah lembut dalam konteks dapat menimbulkan fitnah.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid...*, hlm. 187.

2.6.6. *Qaulan Kariman*

Dari segi bahasa karima berarti mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang diucapkan oleh komunikator dengan memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikannya. Dalam Al-Qur'an kata *qaulan karima* terdapat dalam surat al-Isra': 23, yang artinya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra: 23).

Dalam komunikasi dakwah, *qaulan kariman* berarti lebih menekankan pada komunikan (mad'u) yang lebih tua. Maka pendekatan yang dilakukan oleh komunikatornya adalah pendekatan akhlak mulia berlandaskan kesantunan, kelembutan, dan sopan santun. Mengungkapkan kata-kata yang baik dengan penuh hikmah dengan tidak menggurui dan percakapan yang berapi-api sehingga menyakiti komunikannya yang lebih tua.

Oleh karena itu, antara komunikasi dan dakwah terdapat hubungan yang kental, mengingat dakwah menyatu dengan manusia dalam kerangka membentuk suatu komunitas atau masyarakat. Dakwah dalam rangka komunikasi inilah yang di dalamnya berbagai istilah Islam disebut sebagai tabligh yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. Tabligh di sini harus dipahami

secara lebih luas. Komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh komunikatornya (da'i), melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh mad'unya. Dalam berkomunikasi Al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya.

2.7. Pola Pembinaan Anak

Dalam melakukan kegiatan oleh siapapun dibutuhkan kiat-kiat atau cara yang harus ditempuh agar hasil yang diinginkan maksimal, paling tidak mendekati maksimal. Dengan demikian juga dalam pembinaan akhlak siswa baik oleh orang tua, madrasah dan masyarakat agar mencapai hasil yang memuaskan, haruslah dibarengi dengan menggunakan caracara tertentu. Cara-cara ini harus digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, guru agama dalam lingkungan madrasah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang agamis.

Menurut Al-Ghazali dalam yang dikutip oleh Zainuddin mengemukakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangkah membina keperibadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan keperibadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak.⁵⁶

Sedangkan menurut Nashih Ulwan mengemukakan bahwa metode yang baik untuk pengembangan akhlak, yaitu metode

⁵⁶ Zainuddin & Jamhari, *Muamulah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.106.

keteladanan, adat istiadat atau pembiasaan dan nasehat dengan memberikan perhatian dan hukuman sebagai penghalang pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.⁵⁷

Pola Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak.⁵⁸

Pola Pembiasaan dan Latihan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.⁵⁹

Pola Nasehat

Mau idzah “an Terjemahannya, berarti nasehat. Menurut Rasyid Ridha mengartikan mau idzah “an Terjemahannya,

⁵⁷ Nashih Ulwam, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja*, (Bandung: Rosdakarya 2002), hlm. 142.

⁵⁸ Nashih Ulwam, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja...*, hlm.142.

⁵⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, Cet. 1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.201

adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya, tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁶⁰

Metode pahala dan sanksi

Salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah dengan metode hukum atau pengasingan, seperti dikemukakan oleh Nashih Ulwan. Sedangkan menurut al-Abrasy hukuman adalah sebagian tuntunan dan perbaikan, bukan sebagian hardikan atau balas dendam. Karena pendidik harus mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, mengajak agar si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.⁶¹

⁶⁰ Rasyis Ridho, *Konsep Teologi Rasional alam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 26.

⁶¹ Al Albarsy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 153

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh. Sebelum masuk ke hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyajikan terlebih dahulu gambaran umum atau yang sering disebut profil lembaga sebagai tempat penelitian.

3.1.1. Profil

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh merupakan satu komponen dari unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang dibentuk melalui peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.1 Nomor 1 B Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak.⁶²

Lembaga ini bertanggung jawab penuh kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Aceh. Tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh adalah melaksanakan pembinaan kepribadian, kemandirian, dan juga difokuskan pada membentuk anak didik pemasyarakatan menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶³

Tujuan dari pembinaan itu sendiri, yaitu memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus.

⁶² Dokumen sejarah dan visi misi LPKA Klas II Banda Aceh.

⁶³ Dokumen sejarah dan visi misi LPKA Klas II Banda Aceh.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh merupakan tempat proses peradilan terhadap narapidana anak atau di biasa disebut di LPKA sebagai anak didik pemasyarakatan (andikpas) yang merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak dan Negara.

Dalam hal pembinaan narapidana anak, pembinaan yang dilakukan di LPKA bersifat khusus, yaitu memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembinaan terhadap orang dewasa. Berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia R.1 Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, dalam melaksanakan tugas tersebut, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh menyelenggarakan fungsi melaksanakan pelayanan, perawatan, pembinaan dan pendidikan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan sesuai dengan Ketentuan perundang-undangan. Di samping itu tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak juga mengacu kepada tugas pokok dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan tersebut berwujud hak-hak warga binaan yang diatur dalam pasal 14 Undang-Undang nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.⁶⁴

Lembaga Pembinaan Khusus Anak. LPKA Banda Aceh dibentuk pada 1 Januari 2016 yang lokasi sebelumnya bertempat di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga. Dikarenakan anak didik pemasyarakatan berada dan dibina di Cabang Rumah Tahanan Negara Lhoknga, sehingga segala aktivitas administrasi perkantoran LPKA Banda Aceh bertempat di Cabang rumah Tahanan Negara Lhoknga tersebut.⁶⁵

⁶⁴ Dokumen sejarah dan visi misi LPKA Klas II Banda Aceh.

⁶⁵ Dokumen sejarah dan visi misi LPKA Klas II Banda Aceh.

Pada awal Oktober 2017 melalui Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) Tahun Anggaran 2017, LPKA dimulai pembangunannya. Awal proyek pembangunan LPKA Klas II Banda Aceh dimulai pada tahun itu juga, tepatnya pada 17 Oktober 2017 sampai dengan 31 Desember 2017.⁶⁶

Proyek pembangunan LPKA diselesaikan sekaligus diserahkan pada 31 Desember 2017. Karena sudah memiliki gedung operasional sendiri, pada 1 Januari 2018, LPKA berpindah lokasi yang beralamat di Jalan Lembaga Desa Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar dan diresmikan pada tanggal 20 Februari 2018.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh mampu menampung 32 orang anak didik masyarakat. Jumlah pegawai di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh sebelum dinotadinaskan sebanyak 60 orang. Setelah dinotadinaskan ke seluruh UPT di Aceh sekarang jumlah seluruh pegawai sebanyak 45 orang.⁶⁷

Masa pembinaan narapidana/anak dibagi menjadi 1/3, 1/2 dan 2/3 masa pidana. Khusus bagi anak didik masyarakat, masa pembinaan dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pada tahapan awal meliputi masa pengamatan dan pengenalan lingkungan.

Pembinaan tahapan lanjutan meliputi perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan. Kemudian pada pembinaan tahap akhir meliputi perencanaan dan

⁶⁶ Dokumen sejarah dan visi misi LPKA Klas II Banda Aceh.

⁶⁷ Dokumen Sejarah dan visi misi LPKA Klas II Banda Aceh

program integrasi. Pengalihan pembinaan dari satu tahapan ke tahapan lainnya ditetapkan melalui sidang TPP, yaitu merupakan bagian evaluasi dalam tahap pembinaan berdasarkan data hasil pengamatan, penilaian, dan laporan terhadap pelaksanaan pembinaan dari pembina masyarakat, wali masyarakat, dan peneliti masyarakat (PK).

Hal ini dilakukan guna memberikan dan memaparkan data yang valid dalam sidang TPP dan proses pengusulan hak integrasi sehingga perlu dilaksanakan penelitian masyarakat (Litmas). Litmas Anak dilaksanakan oleh PK Anak. LPKA menyurati Kepala Lapas untuk menerbitkan Litmas Anak. Kemudian PK Bapas akan hadir ke LPKA untuk mengambil data keperluan penerbitan Litmas. Pihak LPKA menghadirkan orang tua/wali dan anak untuk kemudian diwawancara oleh PK Bapas.

Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh:⁶⁸

1. Visi

Menjadi penyelenggara pembinaan yang profesional serta memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, dan pendidikan anak didik masyarakat dan mewujudkan penegakan hukum dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap Anak Didik Masyarakat.

1. Misi

⁶⁸ Visi dan misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

1. Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar pemasyarakatan berbasis IT.
2. Melaksanakan Perawatan, Pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
3. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak didik pemasyarakatan.
4. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak didik pemasyarakatan.
5. Memberikan perlindungan, pelayanan dan pemenuhan hak anak.
6. Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermartabat.
7. Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan.

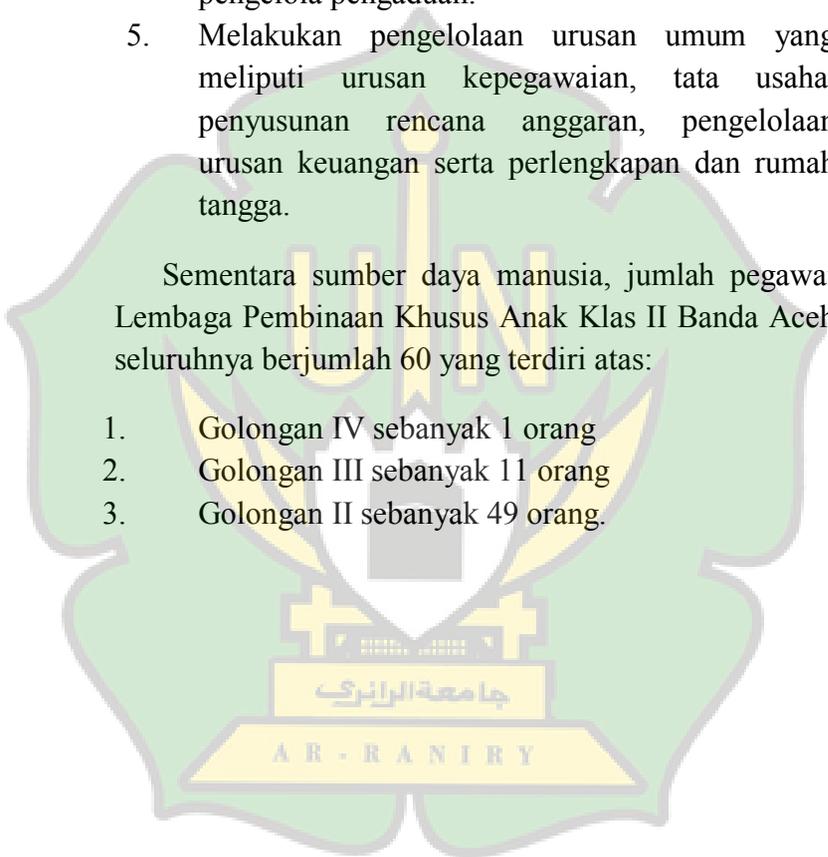
Keseluruhan tugas pokok dan fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I| Banda Aceh berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor 18 Tahun 2015. Yang mempunyai fungsi:

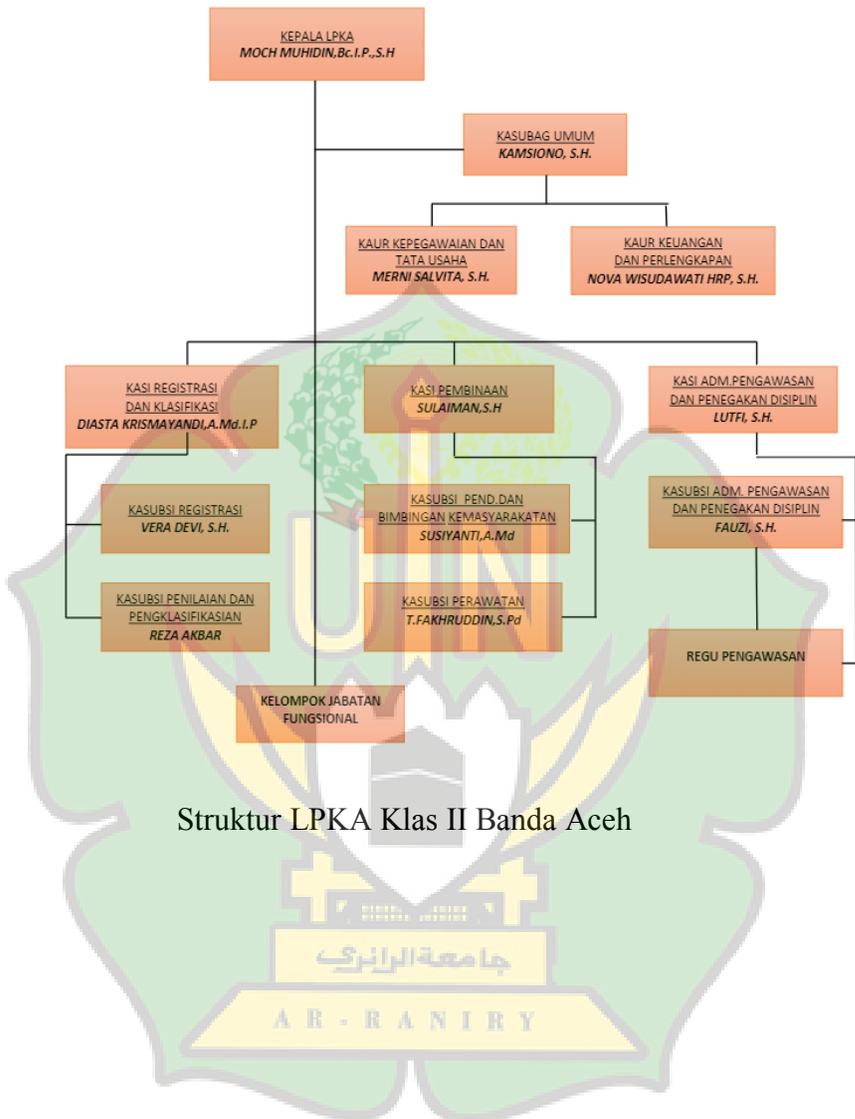
1. Melakukan Registrasi dan klasifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengklasifikasian, dan perencanaan program.
2. Memberikan pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuhan, pengetasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi.

3. Melakukan perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan.
4. Melakukan pengawasan dan penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelola pengaduan.
5. Melakukan pengelolaan urusan umum yang meliputi urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.

Sementara sumber daya manusia, jumlah pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Banda Aceh seluruhnya berjumlah 60 yang terdiri atas:

1. Golongan IV sebanyak 1 orang
2. Golongan III sebanyak 11 orang
3. Golongan II sebanyak 49 orang.





3.2. Penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam pembinaan kepada anak didik pemsyarakatan

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh tentang penerapan komunikasi persuasif di LPKA Klas II Banda Aceh. Seperti yang sudah peneliti ungkapkan pada bab I bahwa, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, akan dipaparkan secara sistematis tentang objek yang diteliti yang mengacu pada fokus penelitian, sebagai berikut:

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti membagikan empat unsur dalam pengolahan hasil penelitian ini.

3.2.1. Pola Pembinaan

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, petugas LPKA Kelas II Banda Aceh baik petugas registrasi, klasifikasi, dan pembinaan, semua mereka terlibat sebagai *persuader* secara langsung berdasarkan kewenangan dan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Pola pembinaan yang dilakukan petugas menggunakan metode komunikasi humanis sejak para anak didik pemsyarakatan (andikpas) pertama sekali masuk ke tempat pembinaan. Setelah para andikpas dilakukan serah terima oleh jaksa, andikpas langsung dimasukkan ke ruang pengeledahan untuk diperiksa supaya tidak membawakan barang-barang yang dilarang di tempat pembinaan, termasuk uang akan diambil dan dicatat oleh petugas. Uang tersebut nantinya akan diberikan kembali kepada si anak sesuai ketentuan di LPKA. Setelah proses itu selesai, kemudian mereka dimasukkan ruang isolasi, dilakukan *assessment*

semacam BAP, baru selanjutnya dibawa ke wisma untuk dilakukan pembinaan.

“Pada umumnya petugas tidak memiliki kemampuan persuasif secara keilmuan, melainkan hanya karena kebiasaan saja. Ketika setiap hari dilakukan, akhirnya dapat sendiri pola komunikasi dengan anak di samping ada pelatihan-pelatihan informal”.⁶⁹

“Kemudian para petugas di LPKA melaksanakan berbagai macam pembinaan seperti kegiatan keislaman, di antaranya: Shalat berjamaah, zikir, belajar membaca Al-Qur’an, ceramah agama, dan belajar ilmu agama. Selain itu para andikpas juga dibekali beberapa keterampilan yang dapat meningkatkan skill bagi si anak seperti membuat alat-alat perabotan, teknisi handphone, pangkas rambut, dan beberapa *skill* lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh para andikpas ketika mereka selesai masa pembinaan nantinya.”⁷⁰

Sesuai dengan pasal 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mengenai hak-hak anak, yaitu: Diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umumnya.

“Alhamdulillah, umumnya anak-anak tidak berupaya melarikan diri dari tempat ini, malahan beberapa orang saya suruh pulang saja ke rumah orang tuanya, tapi tidak ada seorang pun yang mau. Mereka bilang: Saya betah di sini, Pak. Ada juga yang berkata: Pembinaan saya di pesantren ini belum selesai, Pak. Kadang-kadang sengaja kita bilang seperti itu untuk menguji mereka, namun

⁶⁹ Wawancara Vera Devi, SH selaku Kasubsi Registrasi LPKA Klas II Banda Aceh pada 28 Juni 2021

⁷⁰ Wawancara Moch Muhiddin selaku Kepala LKPA Klas II Banda Aceh pada 28 Juni 2021.

mereka tetap berkomitmen bahwa mereka belum selesai masa pembinaannya. Jadi tidak mau pulang.”⁷¹

Semua pegawai pria yang mengajar diwajibkan pakai dasi, seperti layaknya dosen profesional. Di lingkungan kantor pun mereka berdasi. Bahkan, Muhiddin sendiri selaku kepala di lembaga itu juga ikut mengajar mereka bahasa Inggris. Harapannya, keluar dari LPKA minimal mereka bisa memahami bahasa Inggris walaupun secara pasif.

Pernyataan Muhiddin juga dikuatkan oleh Kasubsi Registrasi LPKA Klas II Banda Aceh, Vera Devi, SH. Katanya, para Andikpas yang sedang dibina di sana mendapatkan pendidikan layaknya pendidikan untuk seorang anak. Sekolah yang diterapkan di sana merupakan sistem paket, seperti paket A untuk tingkat sekolah dasar (SD), paket B setara dengan sekolah menengah pertama (SMP), dan C setara dengan sekolah menengah atas (SMA).

Soal tenaga pengajar, tidak ada guru khusus yang ditempatkan di LPKA Klas II Banda Aceh, melainkan para petugas pembinaan harus merangkap menjadi guru untuk para Andikpas. Kebetulan ada beberapa orang yang lulus sebagai sipir di sana berlatar belakang pendidikan sehingga mereka jadi guru untuk para andikpas.

“Para petugas di sini dituntut mampu banyak hal termasuk mengajar supaya anak-anak mendapatkan pengetahuan. Di sini ada lulusan pendidikan, hukum,

⁷¹ Wawancara dengan Moch Muhiddin, Bc, IP, SH selaku Kepala LPKA Klas II Banda Aceh, 27 Juni 2021.

bahkan ada juga yang memiliki pemahaman keagamaan sehingga bisa membimbing anak-anak ke arah islami.”⁷²

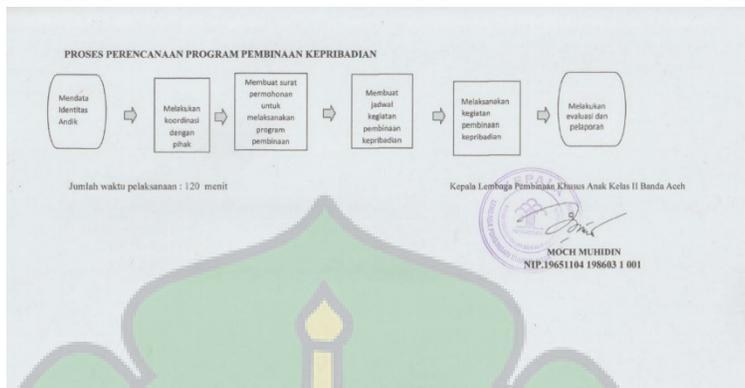


Foto di atas menunjukkan salah satu standar operasional (SOP) LPKA dalam melaksanakan pembinaan. Namun dalam SOP ini masih sangat umum, tidak merincikan bentuk-bentuk pembinaan secara spesifik dan bagaimana pola interaksi antara petugas dan andikpas.

Jika merujuk kepada pendapat Nashih Ulwan bahwa dalam pembinaan anak dilihat berdasarkan empat pola, yaitu pola nasihat, keteladanan, reward/sanksi, dan pembiasaan, pelaksanaan pembinaan di LPKA Klas II Banda Aceh telah menerapkan keempat pola tersebut, untuk pola nasihat, petugas lapas memberikan nasihat kepada andikpas untuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian, ceramah, dan sebagainya. Begitu pula dalam memberikan sanksi, petugas bersama anak-anak telah menyepakati hukuman apa saja jika ada andikpas yang melanggar. Andikpas memilih sendiri hukuman yang akan ia jalani.

⁷² Wawancara Vera Devi, SH selaku Kasubsi Registrasi LPKA Klas II Banda Aceh pada 28 Juni 2021.

3.2.2. Materi Pembinaan

Tidak akan terjadi sebuah komunikasi apabila tidak memiliki pesan di dalamnya. Dalam melakukan pembinaan terhadap anak didik, para pembina di LPKA Klas II Banda Aceh menggunakan pesan-pesan yang humanis dalam membujuk anak untuk mematuhi semua peraturan ataupun ketika membutuhkan informasi dari para anak didik.

Selama masa pembinaan para andikpas di LPKA Klas II Banda Aceh, petugas memosisikan anak-anak pada posisinya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa anak-anak misalnya: Siapa yang cepat mengerjakan PR hari ini, akan ibu kasih hadiah. Anak tetaplah anak yang harus diperlakukan sebagai anak. Para andikpas yang usianya masih di bawah umur diperlukan pendekatan yang sangat humanis layaknya orang tua dalam mendidik anak.

Hubungan antara petugas pembinaan dengan yang dibina harus dijalin seerat mungkin. Sedikit pun para andik tidak boleh diberikan ruang untuk mereka melamun atau pun bersifat aneh-aneh. Begitu mereka mulai tampak berbeda dengan sifat-sifat teman-teman lainnya, langsung dipanggil untuk ditanyakan ada permasalahan apa yang sedang mereka alami.

Patugas langsung memberikan solusi-solusi yang sesegera mungkin sikap si andikpas kembali normal seperti sebelumnya. Maka, para andikpas di LPKA selalu dalam perhatian petugas sehingga apa pun yang terjadi pada si andikpas cepat teratasi sebelum masalahnya semakin membesar.

“Setiap hari mereka sudah ada jadwal yang sudah ditetapkan, misalnya hari Senin sampai Kamis

mereka mengikuti materi Pendidikan kesetaraan, kemudian pada Jumat misalnya materi keagamaan. Jadi semua kegiatan anak-anak sudah terskedulkan dengan rapi. Artinya persis seperti di pesantren dan boarding school kita buat di sini.”⁷³

Pola komunikasi yang dilakukan petugas, kata Vera dalam bentuk santai. Sesekali dibawa dalam bentuk lelucon. Sama sekali tidak boleh dibawa tegang. Soalnya, bila terlalu tegang, si anak pasti ketakutan sehingga si andikpas akan menjawab: terserah ibu aja. Jawaban-jawaban seperti demikian tidak diinginkan oleh petugas.

“Artinya apa yang dia jawab jangan langsung kita salahkan, tetapi kita dengar. Kita ciptakan benar-benar seperti berkomunikasi dengan anak. Bagaimana seorang ibu membujuk anaknya seperti itulah yang kami lakukan di sini. Sama juga dengan kasus narkoba, ada yang mau menceritakan sampai detail bagaimana awalnya dikasih gratis, kemudian kecanduan, akhirnya disuruh jadi kurir bayarannya dikasih barang itu. Akhirnya terjerumus. Cukup menyayat hati terkadang kita dengar pengakuan mereka.”⁷⁴

Di LPKA, Para andikpas juga belajar mengaji, mulai dari level Iqra', Juz Amma hingga Al-Qur'an juga selalu menjadi rutinitas keseharian anak-anak yang beragama Islam. Anak yang nonmuslim pun juga mendapatkan bimbingan kerohanian sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.

⁷³ Wawancara Susiyanti selaku Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Banda Aceh, 5 Juli 2021.

⁷⁴ Wawancara Vera Devi, SH selaku Kasubsi Registrasi LPKA Klas II Banda Aceh pada 28 Juni 2021.

Untuk materi-materi keagamaan, pihak LPKA bekerjasama dengan Kementerian Agama. Beberapa ustaz dari luar datang rutin ke

Mereka digembleng Muhiddin bersama stafnya dengan pendekatan persuasif dan humanis, seperti layaknya sang ayah mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Muhiddin bahkan memberikan nama-nama panggilan yang unik-unik terhadap anak didiknya sehingga para anak-anak tersebut merasa dekat dengannya.

"Bahkan saya sendiri menjadi guru di sana, materi yang saya ajarkan merupakan pelajaran Bahasa Inggris, kelak ketika anak-anak keluar dari LPKA nantinya bisa berbahasa Inggris minimal secara pasif meskipun belum lancar secara aktif."⁷⁵

Petugas di LPKA Klas II Banda Aceh harus bisa menjadi teman curhat si anak. Komunikasi yang dipraktikkan terus-menerus yang dapat menyentuh emosional anak-anak. Si petugas harus pandai mencari trik agar anak-anak tetap nyaman.

“Nanti kalau misalnya tiba-tiba sudah mulai tegang dibawa lagi ke candaan dengan menawarkan makanan atau cemilan-cemilan. Setelah asesmen itu, akan keluar nanti hasilnya dari bacaan karakter tadi apakah si anak berisiko melarikan diri atau berisiko terhadap teman-temannya, atau tak berisiko sama sekali.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Moch Muhiddin, Bc, IP, SH selaku Kepala LPKA Klas II Banda Aceh, 27 Juni 2021.

⁷⁶ Wawancara Vera Devi, SH selaku Kasubsi Registrasi LPKA Klas II Banda Aceh pada 28 Juni 2021.

Dalam pembinaan terhadap andikpas di LPKA Klas II Banda Aceh, para petugas juga mengajak para anak didik untuk tetap disiplin dalam menjalankan semua aturan yang diberlakukan di sana. Ketika ada yang melakukan pelanggaran, para andikpas memutuskan sendiri hukuman apa yang mau mereka jalani.

Hukuman yang diterima tidak dalam bentuk kekerasan melainkan lebih kepada sanksi kedisiplinan seperti harus membersihkan kamar mandi atau paling berat dicukur rambut mereka. Pada dasarnya setiap andikpas yang pertama masuk ke LPKA akan digunduli rambutnya.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa petugas LPKA Klas II Banda Aceh tidak mencitrakan LPKA seperti penjara, melainkan sebagai rumah atau seperti lembaga pendidikan tempat menuntul ilmu-ilmu yang bermanfaat. Begitu juga dengan pesan yang mereka gunakan saat proses pembinaan menggunakan pesan-pesan yang sesuai dengan usia *persuadee*. Anak-anak dibuat tidak tertekan saat diintrogasi melainkan dibuat nyaman dan santai.

3.2.3. Media Pembinaan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, penggunaan saluran komunikasi di LPKA Klas II Banda Aceh menggunakan media *face to face*. Dalam proses transfer informasi kepada anak didik melalui kegiatan-kegiatan pertemuan seperti pelatihan-pelatihan.

Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan menjadi saluran sebagai upaya untuk membuat para andikpas betah di LPKA termasuk penyediaan lapangan-lapangan

olahraga, alat musik, dan peralatan lainnya yang bisa dimanfaatkan anak didik.⁷⁷

Pada 11 Mei 2020 lalu, dalam suasana pandemi Covid-19, dua anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) dari Komisi I, yakni Darwati A Gani dan Bardan Sahidi, berkunjung ke LPKA Klas II Banda Aceh.

Usai kunjungan kerja itu, keduanya mengaku prihatin karena LPKA belum memiliki pagar dan sarana olahraga yang memadai. Padahal, anak-anak tetap perlu hidup bugar, di samping hidup sehat. Untungnya, dalam rangka Hari Anak Nasional tahun 2020, Dr Dyah Erti Idawati juga berkunjung ke LKPA. Istri Gubernur Nova Iriansyah itu menyumbang dana untuk pembangunan lapangan voli dan sudah rampung. Lapangan tersebut juga menjadi salah satu media pembinaan dalam hal materi pelajaran olahraga⁷⁸

Namun, fasilitas olahraga di LPKA masih saja minim dibandingkan dengan fasilitas olahraga di LP orang dewasa yang berada di sebelahnya. Terdapat satu lapangan sepak bola, satu lapangan voli, satu lapangan tenis, dan dua lapangan badminton.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa, penggunaan saluran komunikasi di LPKA menggunakan mulut atau *face to face* melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu juga penyediaan beberapa lapangan olahraga dan alat-alat musik juga sebagai bentuk media untuk membuat anak didik betah.

⁷⁷ Hasil observasi peneliti tanggal 2 Juli 2021 di LPKA Klas II Banda Aceh

⁷⁸ <https://www.popularitas.com/berita/hari-anak-nasional/> diakses pada 28 Juni 2021.

“Kita yang kita gunakan dalam melakukan pembinaan masih dalam bentuk tatap muka. Paling kalau ada pelatihan menggunakan infokus untuk presentasi, sedangkan untuk pelatihan skill biasa, langsung dalam bentuk ceramah dan praktik,”⁷⁹

3.2.4. Sasaran

Rentang usia anak yang menjalani pembinaan di tempat ini antara usia 14-18 tahun. Namun, ada satu anak yang usianya kini 20 tahun. Dia yang tertua di antara semuanya. Secara aturan tidak bisa ditempatkan lagi di sana, tetapi saat ia masuk dulu pada usia 17 tahun. Sementara masa hukumannya lima tahun, makanya saat umurnya memasuki 20 tahun dia masih menjalani pembinaan di LPKA.⁸⁰

Di LPKA Klas II Banda Aceh juga terdapat seorang andikpas yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Syiah Kuala. Awalnya si anak telah melaksanakan ujian paket C di tempat pembinaan. Kebetulan saat dibawa berkunjung ke Universitas Syiah Kuala (USK), mereka mendapatkan tawaran dari rektor bahwa anak LPKA bisa lanjut kuliah di USK.

Rektor menawarkan jika para andikpas ada yang lulus paket C dan berniat melanjutkan pendidikan pihak Universitas Syiah Kuala siap menampung dan memberikan beasiswa kepada si andikpas. Janji rektor pun dibuktikan. Salah seorang anak didik LPKA Klas II Banda Aceh lulus di Fakultas Teknis Mesin dan sampai saat ini masih mengikuti perkuliahan dengan pengawasan petugas pembinaan.

⁷⁹ Wawancaara Susiyanti selaku Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Banda Aceh, 5 Juli 2021.

⁸⁰ Dokumen Andikpas LPKA Klas II Banda Aceh, diakses 1 Juli 2021.

“Mereka sekolah sistem paket. Rata-rata paket b dan c. Namun ada juga yang sedang kuliah, ada satu orang yang kuliah di teknis mesin unsyiah tahun 2020. Dia dikawanin saat kuliah di kampus. Dia lulus di luar, gurunya datang ke sana untuk ujian. Kita lakukan pendekatan dengan pak rektor. Kita diajak ke unsyiah. Kata Pak Rektor kalau ada yang lulus di LPKA, boleh kirim nama ke Unsyiah.. Kalau soal biaya digratiskan dapat bidikmisi.”⁸¹

Di samping dianggap sebagai anak, di sisi lain andikpas juga dianggap sebagai teman oleh petugas, bukan sebagai terpidana. Petugas mendekati melalui hati ke hati.

Beberapa andikpas mengira tempat yang akan mereka tempati sama sekali bukan tempat menjalani masa hukuman melainkan semacam taman kanak-kanak (TK). Apalagi warna dinding gedung yang dicat warna warni. Ditambah lagi tidak berpagar. Jika mereka mau melarikan diri, dalam sekejap mata petugas para andikpas dapat meninggalkan tempat pembinaan.

Mursalin, salah seorang andikpas mengakui selama ini berkomunikasi dengan para petugas sama seperti berkomunikasi dengan orang tua sendiri. Artinya semua yang mereka butuhkan bisa disampaikan melalui orang tua asuh.

“Saya berpikir ini bukan seperti penjara, tetapi seperti dayah. Sebelum saya masuk ke sini saya pertama dimasukkan ke Lapas orang dewasa, di sana enggak ada yang peduli soal ibadah kita, kalau mau shalat, ya shalat, kalau tidak mau tidak dipersoalkan. Suka suka kita saja,

⁸¹ Wawancara dengan Moch Muhiddin, Bc, IP, SH selaku Kepala LPKA Klas II Banda Aceh, 27 Juni 2021.

tetapi di sini sangat berbeda. Kami diperhatikan setiap saat oleh bapak-bapak dan ibu-ibu di sini.”⁸²

Selama masa pembinaan, Mursalin tidak pernah dipukul atau tindakan kekerasan terhadapnya. Kalau berbuat salah, paling katanya dimarahin saja. Itu wajar-wajar saja dilakukan di rumah orang tuanya saja kalau berbuat salah juga akan dimarahi.

Sehabis masa pembinaan, Mursalin sudah memiliki rencana sendiri, yaitu akan berkerja di tempat saudaranya karena selama di LPKA ia sudah memiliki skill pangkas rambut, teknisi alat elektronik, dan teknisi handphone.

Hal senada juga diakui oleh Riski Fajri, salah seorang andikpas dari Abdya. Riski yang bernama panggilan Bomeng ini sudah dua kali masuk ke LPKA dengan kasus yang berbeda-beda. Masuk pertama cuma sepuluh bulan, sedangkan yang kedua hampir dua tahun.

“Kalau di sini saya lebih lega, karena kalau di luar apalagi ada masalah banyak yang cari-cari saya. Di sini dapat ilmu dan bisa menyelesaikan sekolah paket C. Saya pikir di sini buka penjara, tetapi seperti dayah”⁸³

Meskipun Bomeng sudah dua kali masuk ke LPKA, ia mengaku tidak merasa dirinya senior, tetapi status mereka sama. Namun menurut pengakuan petugas, Bomeng merasa dirinya ketua di sana, tetapi tidak melakukan kekerasan terhadap yang lain karena semua di bawah kendali para pembina.

⁸² Wawancara Mursalin, andikpas LPKA Klas II Banda Aceh asal Subulussalam pada 3 Juli 2021.

⁸³ Wawancara Rizki Fajri, andikpas LPKA Klas II Banda Aceh asal Aceh Barat Daya pada 3 Juli 2021.

Bomeng selama pembinaan telah memiliki keahlian di bidang musik. Ia sangat menyukai alat musik gitar sehingga dalam tim dia sebagai gitaris. Dengan skill itu mereka sudah beberapa kali tampil di luar bahkan mendapatkan penghargaan. Di bidang seni juga sudah bisa tampil seperti saman, didong, dan lain-lain.

Selain *skill* musik, ia juga memiliki kemampuan di bidang perabotan. Bomeng sudah mampu membuat kursi, meja, dan lemari. Selanjutnya juga bisa menjadi teknisi *handphone*.

Selain kemudahan yang mereka dapatkan tentu juga memiliki beberapa keluhan yang menurut mereka perlu diselesaikan oleh pihak LPKA Klas II Banda Aceh, salah satunya, yaitu penambahan wisma. Ia mengaku sudah *overload*. Mereka sudah berdesak-desakan saat tidur sebanyak 14 orang.

Keluhan senada juga diutarakan Mursalin. Ia lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi dan kebutuhan ringan lainnya yang harus berbagi bersama teman-temannya ketika ada teman mereka yang tidak pernah dijenguk oleh orang tuanya, sehingga kebutuhan temannya harus harus ditanggung bersama.

“Sebenarnya ini memang sudah over kapasitas, jatahnya, kapasitas lapas sebelumnya 24 orang, sekarang menjadi 32 orang.”⁸⁴

Menurut informasi yang peneliti peroleh, tahun 2021 belum ada anggaran untuk penambahan wisma. Namun yang sudah pasti dibangun tahun ini, yaitu pagar. Hal itu diakui sendiri oleh Kepala LPKA, Moch Muhiddin.

⁸⁴ Wawancaara Susiyanti selaku Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Banda Aceh, 5 Juli 2021.

Muhiddin menjelaskan, sesuai aturan dari pusat, ke depan tidak ada lagi penjara atau tempat pembinaan yang tidak berpagar. Ia selaku orang baru merasa khawatir kalau ada anak-anak yang lari dari LPKA. Rencana pembuatan pagar sudah disetujui dan sudah ada anggarannya. Kemungkinan besar akan dibangun dalam tahun 2021.

“Ada kekhawatiran dari kami kalau sudah terlalu ramai, walaupun sudah kita terapkan pagar ada di hati, tapi untuk lebih maksimal tetap kita bangun pagar, apalagi sudah ada rencana penambahan andik dari rutan-rutan lain ke sini meskipun untuk sementara saya belum mau menerima dulu dengan kondisi seperti ini.”⁸⁵

Namun, apabila pagar tetap dibangun, maka ciri khas tempat pembinaan anak satu-satunya di Indonesia sudah tidak ada lagi. Artinya sudah sama dengan penjara-penjara lainnya. Awalnya pendirian LPKA tanpa pagar merupakan sebuah langkah ujicoba atau sebagai pilot project di Aceh semasa Direktur Jenderal Pemasyarakatan (Dirjen PAS) Sri Puguh Budi Utami. Pada tahun 2020, Sri Puguh dimutasi, sehingga kebijakan tersebut menjadi berubah.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kepala LPKA, petugas, dan andik bahwa LPKA Klas II Banda Aceh telah menerapkan komunikasi persuasif terhadap andikpas dalam melakukan pembinaan. Pola komunikasi yang mereka lakukan menganut sistem pola orang tua terhadap anak. Pesan komunikasi yang mereka terapkan juga komunikasi membujuk dari hati ke hati.

⁸⁵ Wawancara dengan Moch Muhiddin, Bc, IP, SH selaku Kepala LPKA Klas II Banda Aceh, 27 Juni 2021.

Pesan-pesan yang digunakan pun dipilih sesuai usia di anak. Jika pada umumnya anak-anak tidak suka dengan ketegangan, maka petugas berkomunikasi dengan anak-anak dengan gaya bercanda dan santai. Sampai sebutan untuk mereka yang sedang menjalani hukuman pun tidak disebut menjalani hukuman, tetapi pembinaan dan sebutan untuk si anak juga tidak boleh ada sebutan narapidana, tetapi anak didik atau disebut dengan andikpas alias anak didik pemasyarakatan.

Anak-anak diperlakukan pada posisinya sebagai anak. Sehingga pembinaan terhadap anak menyesuaikan karakter masing-masing anak dengan melakukan pendekatan secara personal. Alhasil, output yang capai, yaitu para andikpas merasa betah dan nyaman selama berada di LPKA Klas II Banda Aceh. Hal itu terlihat dari minimnya para andikpas yang berusaha kabur dari LPKA meskipun tidak memiliki pagar. Dengan demikian LPKA Klas II Banda Aceh menjadi perhatian banyak peneliti untuk melakukan penelitian di sana.

Namun begitu, tahun ini ciri khas LPKA Klas II Banda Aceh ini bakal berubah, pasalnya dari sebelumnya tidak berpagar, akan dibuat pagar. Tahun 2021 akan dibangun pagar beton mengelilingi LPKA untuk mengantisipasi apabila ada penggabungan para andikpas dari berbagai lembaga pemasyarakatan di Aceh.

3.3. Hambatan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam berkomunikasi dengan anak didik pemasyarakatan.

Dalam berkomunikasi tidak selamanya lancar sesuai yang diinginkan, terkadang terdapat beberapa faktor penghambat yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif.

3.3.1. Hambatan Internal

Meskipun lebih banyak dari sisi positif, tentu para petugas selaku pembina memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan pada anakdikpas yang baru masuk. Begitu pula para andikpas terkadang juga memiliki keinginan yang tidak bisa dipenuhi oleh para pembina di LPKA Klas II Banda Aceh.

Ada pun kendala-kendala yang dihadapi para petugas dari dalam (internal) yang pertama sulitnya mengatasi anak dengan yang latarbelakangnya berbeda-beda. Kemudian para andikpas belum sepenuhnya terbuka ketika diwawancara oleh petugas. Ada di antara para andikpas yang berbicara plin-plan saat dilakukan interogasi, akibatnya sulit untuk dibaca karakter si anak untuk diterapkan pola pembinaan yang bagaimana.

“Terkadang kita kewalahan menghadapi berbagai karakter anak karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Dengan perbedaan itu, cara pendekatan terhadap anak pun harus berbeda-beda pula. Misalnya seorang harus diketahui sejauh mana dapat dikendalikan atau apakah si anak memiliki tingkat ancaman bagi andikpas lainnya? Di sini kami perlu tenaga ahli yang benar-benar professional.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Refa, pembina LPKA Klas II Banda Aceh, Minggu, 5 Juli 2021.

Hal senada juga diperkuat oleh Vera Devi, selaku Kasubdi Registrasi:

“Kita di sini tidak ada konselor khusus yang bisa membaca karakter anak. Mau nggak mau petugas ini harus bisa merangkap semua. Kita harus jadi konselor. Kita tak punya guru, tidak punya ustaz, jadi semua petugas harus merangkap. Kebetulan saja ada satu atau dua orang dari pegawai berlatar belakang pendidikan, maka dia jadi guru.”⁸⁷

Hambatan internal tersebut juga diperkuat oleh salah seorang mantan pembina di LPKA, Mutia Delima. Katanya hasil assesmen saat pertama dilakukan petugas ketika andikpas masuk ke LPKA, tetapi harus dilakukan pendekatan intens.

“Sering kali hasil assesmen itu tidak sesuai kenyataan, misalnya saat asesmen anak didik mengakui melakukan tindak pidana hanya sekali dan baru pertama kali, ternyata ketika kita telusuri dan kita lakukan pendekatan lebih lanjut, si andikpas tidak bisa kalau tidak melakukan tindak melawan hukum tersebut. Bahkan ada sampai kita tidak tahu kalau dia masih berbohong, karena tidak semua anak mampu kita jangkau dan kita bujuk untuk berkata jujur.”⁸⁸

Hambatan yang mendasar berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwa adalah masih kurang pembimbing sesuai latar belakang

⁸⁷ Wawancara Vera Devi, SH selaku Kasubdi Registrasi LPKA Klas II Banda Aceh pada 28 Juni 2021.

⁸⁸ Wawancara Mutia Delima, mantan Pembina di LKPA Klas II Band Aceh, 26 Juli 2021.

sesuai materi pembinaan, sehingga komunikasi persuasif kurang berjalan dengan baik.

Hambatan lainnya, para petugas LPKA merupakan manusia biasa yang pada umum memiliki perasaan yang sensitif apalagi di sana tidak hanya pembina lelaki, tetapi juga memiliki pembina perempuan.

Pada pembina perempuan ini lebih cepat makan hati ketika ada statmen anak didik yang kadang tidak menghargai pembinanya. Dampak dari fenomena tersebut pembina terkadang terbawa amarah sehingga tidak lancarnya proses komunikasi.

“Hambatan lain, petugas juga terkadang makan hati sendiri, anak-anak kadang tidak sadar dengan statmen yang dilontarkan atau malah memerintah pembina, namun karena kita mengingat mereka anak-anak dari latar belakang berbeda-beda, akhirnya kita bersabar saja.”⁸⁹

Nah, jika ada masalah yang modelnya seperti itu, pembina akan memanggil si andikpas tersebut untuk diperingatkan dengan baik dan lembut. Namun setelah dilakukan persuasi tidak juga berubah, maka akan sedikit tinggi peringatannya, misalnya mereka ditakuti tidak akan diusulkan pembebasan. Walaupun secara aturan mereka tetap bebas kalau sudah sampai masanya bebas, tetapi trik itu digunakan hanya untuk membuat si andik mau menuruti imbauan para pembina.

⁸⁹ Wawancara dengan Refa, pembina LPKA Klas II Banda Aceh, Minggu, 5 Juli 2021.

“Biasanya saya bilang begini: Nak, kamu mau bebas atau selamanya di sini. Kalau mau selamanya di sini, maka terus ulangi kesalahan kalian. Namun kami tidak menginginkan kalian lama-lama di sini. Setelah kalian bebas nanti kami kami mau bertemu dengan kalian, tetapi bukan dengan cara dibawa jaksa tetapi datang sendiri untuk silaturahmi dengan kami.”⁹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dalam menyampaikan pesan kepada *persuadee* diakibatkan amarah yang disebabkan oleh *persuadee* sendiri sehingga bisa menyebabkan kendala dalam berkomunikasi.

3.3.2. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, dalam melaksanakan pembinaan di LPKA sering kali juga memiliki hambatan yang datang dari luar (eksternal) LPKA.

“Para penghuni LPKA pada umumnya adalah anak-anak yang seharusnya selain mendapatkan pembinaan dari pihak petugas di LPKA, para orang tua anak juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sana. Misalnya ada kegiatan yang sengaja kita buat kita undang orang tua supaya timbul interaksi antara anak dan orang tua, tapi kebanyakan orang tuanya tidak datang. Itu menjadi kendala, terkadang di rumahnya si anak tidak pernah dielus orang tuanya,

⁹⁰ Wawancara Susiyanti selaku Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Banda Aceh, 5 Juli 2021.

tidak pernah disentuh kasih sayang sehingga ia melakukan tindak pidana”.⁹¹

Hambatan eksternal lain, Kata Mutia, yaitu kurangnya dukungan pemerintah terkait terhadap pembinaan anak didik pemasyarakatan di LPKA.

“Pemerintah melalui dinas terkait sering lepas tangan ketika kita kita koordinasi, misalnya ketika pihak kami mau membuka sekolah di LKPA, kami koordinasi dengan dinas Pendidikan provinsi, dibidang ranah Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh, ketika kami ke Kota Banda Aceh, dibidang bukan tugas mereka tetapi Dinas Pendidikan Aceh Besar karena lokasinya di Aceh Besar, padahal dari nama saja LPKA Banda Aceh, akhirnya kami upayakan pertemuan mengundang semua elemen tersebut, akhirnya seperti seperti sekarang ini bisa kita laksanakan pendidikan sistem paket”.⁹²

LPKA mengharapkan ada pihak-pihak ketiga yang merangkul orang tua anak untuk memberikan pemahaman bagaimana ikut berpartisipasi dalam pembinaan di LPKA.

“Hendaknya ada pihak lain yang dapat memediasi pembinaan Andik di LPKA dengan orang tua si anak”.⁹³

⁹¹ Wawancara Mutia Delima, mantan Pembina di LKPA Klas II Band Aceh, 26 Juli 2021.

⁹² Wawancara Mutia Delima, mantan Pembina di LKPA Klas II Band Aceh, 26 Juli 2021.

⁹³ Wawancara Mutia Delima, mantan Pembina di LKPA Klas II Band Aceh, 26 Juli 2021.

Hambatan lain, yaitu ada rasa was-was ketika dilaksanakan pembinaan dikhawatirkan anak didik melarikan diri karena tidak ada pagar. Apa lagi ke depan direncanakan ada penambahan andikpas dari beberapa lapas anak di Aceh.

“Tahun ini direncanakan akan dilakukan pemagaran LPKA, anggarannya sudah ada, tinggal melaksanakan saja. Satu sisi agak dilema karena cuma di tempat kita satu-satunya lapas anak yang tidak memiliki pagar, namun itu perintah atasan kita lagi, harus kita ikuti.”⁹⁴

Berkson dan Wettersten (2003), idealnya proses belajar tidak hanya berupa perindahan (transfer), tetapi juga transformasi, baik pengetahuan, keterampilan, naupun nilai. Oleh karena itu belajar harus menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Ketiga aspek tersebut membuat proses belajar tidak hanya menjadi pemenuhan kepuasan intelektual, tetapi juga mampu berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu.⁹⁵

Judy Cornelia Pearson dan Paul Edward Nelson (1982) memiliki pandangan unik tentang kredibilitas. Mereka menyebut kredibilitas mirip dengan kecantikan, ia ada pada mata orang yang memandangnya. Dalam kajian komunikasi, kredibilitas merujuk pada sifat melekat pada sumber dan pesan, sesekali kredibilitas

⁹⁴ Wawancara dengan Moch Muhiddin, Bc, IP, SH selaku Kepala LPKA Klas II Banda Aceh, 27 Juni 2021.

⁹⁵ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi...*, hlm.163.

menyasar saluran komunikasi, Namun, banyak ahli sepakat kredibilitas melekat dan identik dengan sumber pesan atau komunikator, Jauh sebelum muncul berbagai teori sosial khususnya dalam kajian ilmu komunikasi, pada abad ke-4 SM, Aristoteles telah mengemukakan pandangan tentang kredibilitas menggunakan terma ethos, yaitu sifat pribadi yang melekat pada seseorang komunikator dalam memengaruhi khalayak.⁹⁶

Aristoteles menyebutkan ada tiga sumber kredibilitas seorang komunikator, yakni ethos, logos, dan pathos. Ethos yakni komunikator tidak hanya memberi argumen masuk akal, tetapi juga menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami komunikasikan-tecermin dalam kecerdasan, karakter, dan niat baik. Kecerdasan artinya komunikator dapat menyesuaikan pembicaraan dengan komunikasikan.⁹⁷

Komunikator memiliki karakter positif, mampu berkomunikasi dengan baik dan menarik. Logos adalah pendekatan rasional bahwasanya komunikator harus memiliki akal sehat sehingga pesan dipahami dengan data akurat, aktual, dan faktual. Pathos adalah pendekatan emosional komunikator harus menggunakan emosi positif menghadapi komunikasikan, meliputi kelembutan, persahabatan,

⁹⁶ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 192.

⁹⁷ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 192.

kasih sayang, kepercayaan diri, rasa malu, pujian, dan belas kasih.⁹⁸

3.4. Pembahasan dan Temuan

3.4.1. Penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam pembinaan kepada anak didik pemsyakaan.

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai penerapan komunikasi persuasif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Banda Aceh menunjukkan bahwa:

3.4.1.1. Pola Pembinaan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa para petugas atau pembina di LPKA Klas II Banda Aceh telah melaksanakan tugasnya sebagai komukator dalam mengupayakan para Andikpas di LPKA tidak merasa seperti tinggal dalam tahanan, melainkan seperti tinggal di pesantren atau *boarding school*. Dampak dari itu semua para andikpas sangat kecil persentasenya yang mencoba kabur dari LPKA meskipun lingkungan LPKA itu sendiri tidak memiliki pagar beton dan kawat betis.

Namun di samping itu juga terdapat informasi bahwa LPKA Klas II Banda Aceh kekurangan tenaga ahli yang kredibel yang

⁹⁸ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, hlm. 192.

mampu memahami dengan baik kepribadian anak-anak didik.

Selain itu, tidak sepenuhnya penerapan komunikasi diterapkan di sana, hal itu berdasarkan pengakuan para andikpas yang pernah kena marah daripada petugas ketika ada andikpas yang nakal dan tidak disiplin.

Dalam membina peserta didik di LPKA, para andikpas mendapatkan hak-haknya sesuai Undang-undang Nomor 35 tentang perlindungan anak, di antaranya anak didik lapas mendapatkan hak pendidikan, kasih sayang, dan hak-hak lainnya yang melekat pada anak itu sendiri.

3.4.1.2. Materi Pembinaan

Penerapan komunikasi persuasif di LPKA Klas II Banda Aceh telah diterapkan semenjak para andikpas diserahkan oleh pihak jaksa ke LPKA. Sejak menjalani karantina para andikpas sudah mendapatkan perlakuan yang baik dari para pembina di LPKA.

Begitu pula saat para andik di-BAP pun menggunakan pesan-pesan yang menyentuh emosional para andikpas. Pesan-pesan yang digunakan penuh kehangatan selayaknya seorang teman sehingga para andikpas dengan tenang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para petugas.

Selama ini, materi-materi yang diajarkan untuk para andikpas sudah pernah dikonsultasikan dengan dinas Pendidikan

setempat. Pernah beberapa kali mereka ke dinas Pendidikan, namun kurang respons, semacam ada tolak tarik antara Banda Aceh dan Aceh Besar. Pihak Dinas Pendidikan Aceh Besar menganggap itu bukan ranahnya, karena namanya Banda Aceh, sementara Dinas Pendidikan Banda Aceh juga menyangkal karena letak lokasi tempat pembinaan berada di Aceh Besar.

Oleh sebab itu, petugas harus berupaya keras agar mendapatkan kejelasan, akhirnya mereka ke Dinas Pendidikan Provinsi, di sana diberikanlah solusi agar anak-anak tersebut dimasukkan dalam sistem pendidikan paket. Begitu pula tentang guru, seharusnya guru itu langsung dihadirkan dari dinas Pendidikan bukan dari petugas yang tidak ahli dalam bidangnya.

3.4.1.3. Media Pembinaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa, penggunaan saluran komunikasi di LPKA secara *face to face* melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu juga penyediaan beberapa lapangan olahraga dan alat-alat musik juga sebagai media untuk membuat anak didik tetap betah selama menjalani masa pembinaan.

Khusus untuk media persuasif tidak ada menggunakan media lain selain bujukan dalam bentuk lisan dan pendekatan-pendekatan emosional. Jika pun ada media tempat menyebarkan informasi kepada anak didik,

melalui papan pengumuman yang ditempel secara manual. Di sana diisi tentang peraturan kedisiplinan dan hak-hak yang mereka peroleh selama menjalani masa pembinaan, seperti rimi dan sebagainya.

Oleh karena itu pelaksanaan pembinaan yang dilakukan selama ini di LPKA Klas II Banda Aceh sesuai dengan teori di atas, yaitu channel yang digunakan berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

3.4.1.4. Sasaran

Dalam melakukan interaksi dengan para andikpas, petugas mencoba memahami posisi *persuade* sebagai seorang anak. Di saat andikpas sudah tampak mulai bosan dengan pertanyaan-pertanyaan petugas, mereka dibuat kembali bersemangat dengan menawarkan minuman atau cemilan dan bahkan disodorkan cerita-cerita humor sehingga andikpas yang tadinya sudah mulai tegang bisa mencair kembali.

Namun demikian, para andikpas juga mendapatkan perlakuan yang kurang sesuai, salah satunya penempatan di kamar yang sudah melebihi kapasitas. Anak-anak merasa tidak nyaman harus berdesak-desakan di malam hari.

Selanjutnya, anak-anak juga mengalami kebosanan selama masa pembinaan karena akhir-akhir ini selama pandemi sudah jarang dilakukan kegiatan refreshing seperti kunjungan ke tempat-tempat di luar tempat

pembinaan. Hal itu diakibatkan Covid. Jangankan mereka dibawa keluar, orang tua mereka saja tidak diizinkan berkunjung.

Selain itu terjadi proses belajar mengajar di LPKA Klas II Banda Aceh. Para andikpas memiliki ketrampilan selama mendapatkan pembinaan di sana. Selain mereka mendapatkan pendidikan formal juga dilatih berbagai keahlian dengan tujuan ketika andikpas selesai masa pembinaan memiliki skill yang dapat dipergunakan untuk mencari kerja atau membuka usaha. Skill-skill yang diajarkan di LPKA berupa reparasi alat elektronik, membuat alat-alat perabotan, memangka rambut, keahlian menulis, hingga keahlian di bidang seni seperti musik dan tarian saman-saman.

Oleh karena itu apa yang dilakukan para pembina di LPKA Klas II Banda Aceh telah sesuai. Artinya tujuan dari pada komunikasi itu sendiri yaitu dapat mengubah sikap dan perilaku *persuadee*-nya. Dalam hal ini terdapat beberapa andikpas yang sudah memiliki keahlian daripada proses transfer informasi.

Pesan yang digunakan para pembina juga menggunakan pesan yang humanis sehingga para andikpas merasa disayang dan dipedulikan. Pesan-pesan yang digunakan langsung menyentuh emosional mereka. Pesan-pesan sederhana seperti menanyakan kabar hari-hari mereka, menanyakan sudah makan atau belum, dan bentuk-bentuk

perhatian lainnya yang diterapkan para pembina.

3.4.2. Hambatan petugas LPKA Klas II Banda Aceh dalam berkomunikasi dengan anak didik pemsyakaan.

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan bahwa peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi para pembina dalam menjalankan proses pembinaan. Dalam hal ini peneliti membagi dalam dua bentuk hambatan, yaitu internal dan eksternal.

3.4.2.1. Hambatan Internal

Hambatan yang mendasar berdasarkan wawancara dan observasi peneliti bahwa adalah masih kurang pembimbing sesuai latar belakang sesuai materi pembinaan, sehingga komunikasi persuasif kurang berjalan dengan baik.

Para petugas yang mengampu di LKPA bukan ahli yang memang dari dinas terkait dititipkan di sana, misalnya untuk pelajaran sekolah seharusnya langsung guru dari dinas pendidikan dititipkan beberapa orang sesuai mata pelajaran. Namun yang terjadi di lapangan, petugas lapas harus menguasai semua mata pelajaran.

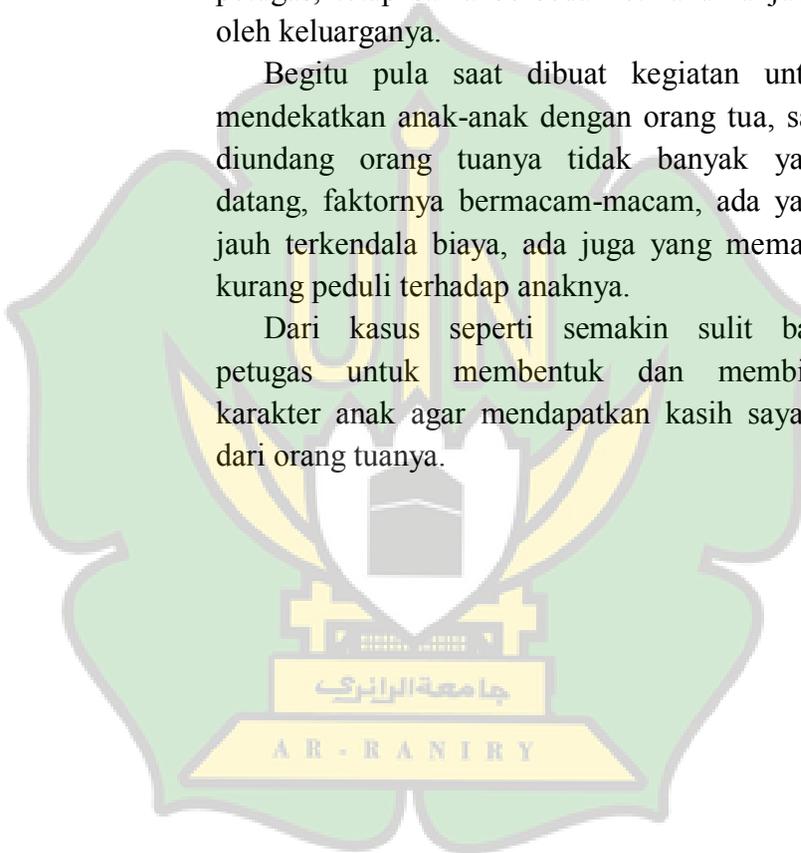
Selain itu, para petugas tidak dapat membedakan anak-anak yang benar-benar inshaf dan pura-pura inshaf, oleh karena itu dibutuhkan beberapa ahli psikologi yang mampu melihat dan mempelajari karakter andikpas.

3.4.2.2. Eksternal

Dari segi hambatan eksternal, peneliti melihat, selama masa pandemi Covid-19, anak-anak yang jarang dikunjungi bahkan ada yang tidak pernah dikunjungi orang tuanya, sehingga anak-anak merasa kesepian. Meskipun ada petugas, tetap sama berbeda ketika dikunjungi oleh keluarganya.

Begitu pula saat dibuat kegiatan untuk mendekatkan anak-anak dengan orang tua, saat diundang orang tuanya tidak banyak yang datang, faktornya bermacam-macam, ada yang jauh terkendala biaya, ada juga yang memang kurang peduli terhadap anaknya.

Dari kasus seperti semakin sulit bagi petugas untuk membentuk dan membina karakter anak agar mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.



BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan analisis data yang diperoleh tentang penerapan komunikasi persuasif di LPKA Klas II Banda Aceh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

4.1.1. Penerapan komunikasi persuasif di LPKA Klas II Banda Aceh mengedepankan pendekatan humanis layaknya orang tua dalam mendidik anak. Para andikpas mendapatkan orang tua asuh tempat mereka mengungkapkan berbagai keluhan termasuk masalah pribadi. Para andikpas di LPKA Klas II Banda Aceh tidak merasa seperti tinggal dalam penjara, melainkan seperti tinggal di pesantren. Mereka dibuat betah supaya tidak melarikan diri dari tempat pembinaan yang tidak berpagar. Para pembina memiliki cara tersendiri dalam menghadapi para andikpas salah satunya dengan menakuti tidak akan diusul pembebasan bersyarat tetapi pembebasan murni.

4.1.2. Kekurangan tenaga ahli seperti konselor untuk mengatasi masalah andikpas yang tertutup dan sulit dibaca karakternya. Hal itu diperlukan untuk menentukan model penanganan di saat pelaksanaan pembinaan. Di samping itu juga dibutuhkan keterlibatan keluarga yang lebih besar dalam membina anak didik, misalnya ketika diundang untuk hadir dan dibuat kegiatan yang melibatkan mereka. Tujuan dari keterlibatan orang tua mungkin sebelumnya anak didik tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sehingga melakukan tindakan melawan hukum.

4.2. Saran

- 1.2.1. Kepada Kemenkumham Aceh disarankan untuk menempat beberapa konselor atau psikolog yang berkompeten di LPKA Klas II Banda Aceh.
- 1.2.2. Perlu adanya penambahan wisma agar pada andikpas tidak berdesak-desakan saat tidur. Tetap mempertahankan ciri khas penjara anak yang tidak berpagar supaya tetap terkesan humanis dan tidak menyeramkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-fikri,tt, No. 213.
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Ujungpandang: Lembaga Kajian Inovasi Indonesia (LKII), 1982.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- BagongSuyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta:Kencana, 2005.
- Brent D Ruben, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- David G Myers, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Fory Armin Naway, *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Herdian Maulana, Gumgum Gumelar: *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia Permata 2013.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 6, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Keperabatan Adat*, Jakarta: Fajar Agung, 1982.
- Irma Setyowati Soemitro, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 25, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terj. Hapsari Dwiningtyas, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Josep Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2001.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Kartini-Kartono, *Gangguan-Gangguan Psikis*, Bandung: Sinar Baru, 1981.
- Larson, C.U, *Persuasion, Reception and Responsibility*, Belmont: Wadsworth Publishing Co, 1980.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya, 2005.
- Maulana Hassan Wadong, *Pengantar Advokasi dan Perlindungan Anak*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- M Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka setia, 2005.
- M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- M. Nesor, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Lampung, 2009.
- Muhammad Joni dan Zulchaina Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.
- Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Naniek Afrilla, *Teori Komunikasi*, Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama, 2020.
- Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: BPK G.Mulia, 1982.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- R.A. Koesno, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosial Indonesia*, Bandung: Sumur, 1946.

- Richard Perloff, *The Dynamic of Communication; Communication and Attitudes in the 21st Century*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2003.
- Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sarwono, *Teori-teori psikologi sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soleh Soemirat, Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).
- Sukardi, *Metodologi penelitian kualitatif Kompetensi dan prakteknya*, Jakarta: Bumi aksara, 2004.
- Taylor, Shelley E, dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2009.
- UNICEF, *Guide to the Convention on the Rights of The Child (CRC)*, UNICEF, Jakarta.
- Wagiati sutedjo. *Hukum Pidana Anak*. Cetakan III, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Jufri Hasani, “Implementasi Komunikasi Persuasif Qur’ani dalam Dakwah”, *Jurnal Perawi*, vol.4 nomor 1. 2021, hlm 56.
- Tesis berjudul “Komunikasi Persuasif Majelis Tablig Pimpinan Aisyiyah dalam Meningkatkan Akidah Islam di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Sumatera Utara
- Skripsi berjudul *Pemenuhan Hak Anak Didik Pemasaryakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh*, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah tahun 2019.
- <https://www.popularitas.com/berita/hari-anak-nasional>. [diakses pada 28 Juni 2021].
- https://aceh.kemendukham.go.id/pusat_informasi/artikel/2504_penyuluh-hukum-di_kelurahan-pintu_batu-kota-bengkulu. [diakses 10 Oktober 2019].



Observasi LPKA Klas II Banda Aceh





Wawancara Kasubsi Registrasi, Vera Devi



Wawancara Kasubdi Pendidikan dan Pembinaan, Susi



Wawancara Kepala LPKA, Moch Muhiddin.



Pembagian bingkisan pencegahan Covid-19 oleh Kepala Divisi Administrasi kepada Anak Didik

Pemasyarakatan LPKA Kelas II Banda Aceh

